1



Yang Tahu Memberitahu Yang Tidak Tahu

Suatu hari, Nashruddin Effendy berdiri di mimbar; di depan massa, untuk memberikan nasihat. Dia berkata, "Tahukah kalian, apa yang akan saya katakan kepada kalian?" Orang-orang itu menjawab, "Tidak! Kami tidak tahu." Kemudian Nashruddin berkata kepada mereka, "Baiklah, kalau kalian tidak tahu… Tidak ada gunanya berbicara dengan orang-orang yang tidak tahu." Dia pun turun dan meninggalkan mereka.

Beberapa hari kemudian, dia kembali dan berbicara pada mereka dengan pertanyaan sama,

yang pernah dilontarkannya. Dia berkata, "Tahukah kalian, apa yang akan saya katakan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ya, kami tahu." Dia kemudian berkata, "Jika kalian sudah tahu apa yang akan saya sampaikan, saya tidak perlu lagi mengatakannya." Lalu, dia pun pergi meninggalkan mereka.

Orang-orang itu pun kebingungan; apa yang seharusnya mereka katakan untuk menjawab pertanyaan Nashruddin itu. Namun, mereka sepakat untuk pada kesempatan mendatang, jika Nashruddin melontarkan pertanyaaan serupa, sebagian di antara mereka akan menjawab ya dan sebagian lain akan menjawab tidak.

Beberapa hari kemudian, Nashruddin kembali ke tempat itu dan berkata, "Tahukah kalian, apa yang akan saya katakan pada kalian?" Jawaban mereka pun beragam; sebagian berkata, "Ya, kami tahu," dan sebagian lagi mengatakan, "Tidak, kami tidak tahu." Nashruddin berkata kepada mereka, "Baik, sebagian di antara kalian sudah mengetahuinya dan sebagian lain tidak. Karena itu, saya berharap, yang tahu raem-

beritahu yang tidak tahu." Lalu dia pun pergi meninggalkan mereka.



Seandainya Unta Bersayap

Suatu hari, Nashruddin berdiri di hadapan khalayak; memberikan petuah kepada mereka. Dia berujar," Wahai kaum muslimin, kalian hendaknya memanjatkan puja dan puji ke hadirat Allah Swt, yang tidak menciptakan unta bersayap. Kalau saja unta itu memiliki sayap dan dapat terbang, tentu ia akan senang bertengger di atap rumah kalian, sehingga rumah itu runtuh dan menimpa kepala kalian."



Bintang di Negeri Kami seperti Bintang di Negeri Kalian

Suatu ketika, di sela-sela nasihatnya, Nashruddin berkata, "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya cuaca di negeri kami

tidaklah berbeda sedikit pun dengan cuaca di negeri ini." Orang-orang lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana Anda dapat membuktikannya?" Dia menjawab, "Sesungguhnya bentuk dan jumlah bintang yang ada di langit negeri kalian serupa sekali dengan bentuk dan jumlah bintang yang ada di langit negeri kami, Ag Syahr. Oleh karena itu, cuacanya pun sama."



Kamar Mandi di atas Menara

Suatu hari, Nashruddin masuk ke kamar mandi. Lantaran suasana begitu hening dan sunyi, dia mencoba bernyayi. Ternyata, dia kagum dengan suaranya sendiri, sehingga dia berbicara sendiri bahwa seseorang tidak boleh kikir dengan kenikmatan suaranya yang indah untuk dapat dinikmati oleh saudara-saudaranya sesama muslim.

Setelah keluar dari kamar mandi, dia segera menuju masjid jami dan langsung naik ke atas menara. Kemudian dia melantunkan beberapa

lagu pujian yang biasa dilantunkan pada saat azan zuhur. Orang-orang yang berada di sekitar masjid pun bingung dan terkejut, mendengar lantunan suara Nashruddin yang sangat sombong dan tak enak didengar.

Salah seorang di antara mereka memanggilnya dan berkata, "Hai bodoh, celaka kamu! Mengapa kamu mengejutkan banyak orang dengan lantunan suaramu yang sangat buruk itu dan bukan pada waktunya?"

Nashruddin pun menjawab dari atas menara, "Wahai saudaraku, seandainya ada orang yang mau berbaik hati dan dermawan, kemudian dia membangunkan untukku sebuah kamar mandi di atas menara ini, tentu akan kuperdengarkan padamu suaraku yang indah dan lebih merdu ketimbang kicau burung gelatik."



Berikan Sembilan Dirham

Suatu malam, Nashruddin bermimpi; dia memperoleh uang sebanyak sembilan

dirham dari seseorang, sebagai ganti sepuluh dirham yang dimintanya. Lalu, keduanya pun berselisih dan bertengkar. Setelah lama berdebat, tiba-tiba Nashruddin terbangun dari tidurnya, namun tidak menemukan sepeser uang pun di tangannya.

Karena sangat menginginkan uang itu, dia pun marah-marah dan mencela diri. Kemudian, dia kembali berbaring di atas tempat tidur untuk melanjutkan tidurnya dan menutupi sekujur tubuhnya dengan selimut. Lantas dia meng-khayalkan musuhnya itu. Sembari merigulurkan tangannya, Nashruddin berkata, "Berikan uang yang sembilan dirham itu padaku dan jangan khawatir."



Keluar dari Kuburan

Suatu hari, Nashruddin bertamasya ke sebuah negeri dan sampailah dia di sebuah pekuburan. Dari arah berlawanan, dia melihat sekelompok penunggang kuda yang

sedang menuju ke arahnya. Dia pun ketakutan.

Tiba-tiba, terlihat olehnya sebuah kuburan tua yang terbuka. Terlintas di benaknya untuk bersembunyi di dalam kuburan itu. Nashruddin pun melepas bajunya dan kemudian masuk ke dalamnya. Ketika para penunggang kuda tersebut menghampiri Nashruddin, terlihatlah oleh mereka Nashruddin yang sedang berada di dalam kuburan itu dalam keadaan setengah telanjang. Mereka heran melihat tingkah laku Nashruddin yang aneh itu.

Mereka pun bertanya, "Hai, apa yang sedang kau lakukan di dalam kuburan itu?" Sesaat, Nashruddin pun bingung untuk menjawab pertanyaan mereka itu. Dia kemudian mendapat akal dan berkata, "Aku adalah penghuni kuburan ini dan aku sudah bosan tinggal di sini. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk keluar sebentar dan pergi jalan-jalan. Tuhanku telah memberiku izin."

Orang-orang berkuda itu pun terbahak dibuatnya, lalu meninggalkan Nashruddin begitu saja.



Aku Sendiri Sedang Memikirkan Itu

Suatu hari, saat pemilik kebun buah dan sayur sedang bepergian, Nashruddin masuk ke kebun itu dan memetik bebuahan dan sayuran yang dapat diraih tangannya, hingga tas yang dibawanya penuh dengan buah dan sayur. Ketika hendak keluar, terlihat oleh Nashruddin pemilik kebun yang baru pulang. Dia pun bingung dan ketakutan.

Pemilik kebun itu berkata padanya, "Apa yang yang sedang kau lakukan di sini?" Dengan gagap, Nashruddin menjawab, "Badai telah membawa dan menjatuhkanku di tempat ini, karena marah padaku."

Pemilik kebun itu kembali bertanya, "Baik, lalu siapa yang memetik semua yang ada dalam tasmu itu?"

Nashruddin menjawab "Angin kencang telah mempermainkanku; ia membawaku ke sana kemari dan aku pun berusaha berpegangan pada apapun yang dapat kupegang, sehingga tanganku menarik buah dan sayuran ini."

Kemudian, pemilik kebun itu bertanya kembali, "Baik, lalu siapa yang meletakkan semua itu ke dalam tasmu itu?"

Nashruddin tak menjawab pertanyaan itu, namun dia berkata, "Aku sendiri sedang memikirkan itu. Aku jujur padamu bahwa aku memang sedang mencari jawabannya sejak pertama aku melihatmu, namun aku belum menemukannya."



Manisan dan Pukulan

Suatu hari, Nashruddin pergi jalan-jalan ke kota Qauniyyah. Dia lalu masuk ke sebuah toko yang khusus menjual manisan. Tanpa berkata apa-apa, Nashruddin mendekati salah satu nampan manisan di toko itu. Sambil membaca Bismillahirrahmanirrahim, dia pun mencicipinya.

Melihat tingkah-laku Nashruddin itu, sang pemilik toko menegurnya seraya berkata, "Alangkah beraninya kamu, makan harta orang lain tanpa seizin pemiliknya!"

Nashruddin seolah tak mendengar teguran itu. Dia tak perduli dan terus menikmati manisan itu.

Tidak lama kemudian, penjual manisan itu mengambil sebuah tongkat dan memukulkannya ke tubuh Nashruddin. Namun, Nashruddin tidak peduli dan terus saja makan. Bahkan, dia makan semakin cepat. Setelah merasa kenyang, dia pun berhenti lalu berkata, "Semoga Allah memberkahi penduduk kota Qauniyyah ini; yang suka menyuguhi manisan kepada tamunya, namun juga memukulinya."



Jumlah Puasa berdasarkan Jumlah Batu

Ketika bulan Ramadhan tiba, terlintas dalam benak Nashruddin untuk membeli sebuah pot guna menghitung jumlah hari-hari puasa yang telah berlalu; yaitu meletakkan satu batu ke dalam pot setiap harinya, sehingga tidak salah dalam menghitung jumlah hari dan tidak bergantung pada hitungan orang lain.

Tidak lama kemudian, anak perempuannya

yang masih kecil melihat perbuatan yang biasa dilakukan ayahnya itu. Dia lalu berusaha meniru sang ayah guna meringankan beban pekerjaan ayahnya itu. Karenanya, dia pun memasukkan batu ke dalam pot tersebut sebanyak-banyaknya hingga penuh.

Beberapa saat kemudian, orang-orang yang lewat di depan rumah Nashruddin menanyakan padanya; berapa lama sudah mereka berpuasa. Nashruddin pun berkata kepada mereka, "Tunggu sebentar, akan kutunjukkan pada kalian jawaban yang benar."

Tergopoh-gopoh, Nashruddin masuk ke rumahnya dan membongkar pot itu serta menghitung jumlah batu yang ada di dalamnya. Ternyata, jumlahnya bertambah hingga 120 batu. Dia berkata dalam hati, "Bila kukatakan dengan jujur jumlah batu yang ada dalam pot ini kepada mereka, tentu mereka akan menyangkaku bodoh. Aku harus membaginya menjadi dua!"

Kemudian, Nashruddin keluar menemui mereka dan berkata, "Ini adalah hari ke-60 bulan Ramadhan...."

Mereka pun tertawa seraya berkata, "Mungkinkah jumlah hari bulan Ramadhan bertambah?" Nashruddin pun berkata, "Celaka kalian! Aku telah bantu kalian, namun kalian menghinaku. Andai kukatakan jumlah sebenarnya menurut hitungan batu yang ada dalam pot itu, maka hari ini adalah hari yang ke-120 bulan Ramadhan. Karena itu, terimalah dengan puas jawaban yang kusampaikan pada kalian; itulah yg terbaik bagi kalian."



Asal-usul Bintang

Suatu hari, Nashruddin ditanya oleh beberapa orang. Jika bulan yang baru tampak, maka di manakah bulan yang lama? Nashruddin menjawab, "Mereka memotongnya dan membuatnya menjadi bintang-bintang baru."



Menjual Telur

Suatu hari, terlintas dalam benak Nashruddin untuk berdagang. Lalu, dia

membeli sejumlah besar telur dengan harga satu *girish* untuk setiap sembilan telurnya. Namun, dia men jualnya seharga satu *girish* untuk setiap sepuluh telurnya; lebih murah dari harga belinya.

Seseorang berkata kepadanya sembari mengejek, "Dagang macam apa itu, tak memberi keuntungan!" Namun, Nashruddin malah menjawab, "Keuntungan bukanlah syarat dalam perdagangan.... Aku cukup senang bila teman-temanku berkata bahwa aku adalah pedagang yang laris."



Segala Sesuatu Ada Hitungannya

Suatu saat, Nashruddin duduk-duduk di tepi sungai. Tiba-tiba, dia melihat 12 orang buta yang ingin menyeberang. Nashruddin pun menawarkan bantuan kepada mereka; menggendong mereka satu persatu dengan bayaran satu dirham per orang. Mereka pun setuju dan Nashruddin pun melaksanakan tugasnya. Sembilan orang selamat sampai ke seberang sungai.

Ketika hendak mengantarkan orang ke-10, tubuhnya mulai capai dan kelelahan. Namun, dia tetap saja menggendongnya hingga ke tengah sungai. Setelah sampai di tengah, Nashruddin tak kuat lagi menggendongnya sehingga dia terlempar ke sungai. Orang itu pun terbawa arus air.

Sementara teman-teman orang itu berteriak dan menangis, Nashruddin berkata kepada mereka, "Mengapa kalian berteriak dan menangis? Segala sesuatu *kan* ada hitungannya. Kalian cukup membayarku untuk sembilan orang saja. Semoga Allah Swt memberi ganti untukku."



Lobak Berisi Wortel

Dalam sebuah kesempatan, Nashruddin didatangi seseorang yang menyembunyikan telur di tangannya. Orang ini berkata kepada Nashruddin, "Jika engkau bisa menebak teka-tekiku ini, aku akan membuatkan untukmu makanan yang lezat."

Nashruddin pun bertanya, "Bagaimana bentuk dan warnannya?" Dia berkata, "Bentuknya bulat, bagian luarnya putih, dan bagian dalamya kuning."Maka, Nashruddin menjawab, "Aku dapat menebaknya; itu adalah lobak yang bagian tengahnya dikeluarkan, lalu diisi dengan wortel."



Bukan Pedagang Hari dan Bulan

Suatu saat, Nashruddin ditanya oleh seseorang, "Sekarang ini hari apa dan bulan apa?" Nashruddin menjawab, "Sejak kapan aku menjadi pedagang hari dan bulan, sehingga aku dapat menjawab pertanyaanmu itu?"



Penjual Tangga

Suatu hari, Nashruddin pergi menuju sebuah kebun yang tertutup pagar ;mbok, dengan membawa sebuah tangga. Dia

lalu meletakkan tangga itu ke dinding dan memanjatnya. Setelah sampai di atas, dia mengangkat tangga itu lalu menurunkannya ke dalam. Kemudian, dia masuk ke dalam kebun itu.

Pemilik kebun itu ternyata memergokinya dan menunggunya di bawah tangga. Lalu, dia berkata kepada Nashruddin, "Siapakah engkau dan apa yang engkau lakukan di sini?"

Nashruddin pun menjawab, "Aku adalah penjual tangga." Pemilik kebun itu berkata, "Sejak kapan tangga dijual di sini?" Nashruddin menjawab, "Masya Allah, bukankah engkau sudah tahu bahwa tangga itu dijual di mana-mana dan di setiap tempat?"



Sapi yang Mengetahui Kesalahannya

Tatkala Nashruddin sedang duduk santai di kebunnya, tiba-tiba dia dikejutkan oleh seekor sapi yang masuk ke tempat itu, sehingga merusak segala tanaman yang ada di sana. Lantaran marah, dia mengambil tongkat

dan kemudian mengejarnya. Namun, sapi itu lari dari hadapannya.

Seminggu kemudian, Nashruddin melihat sapi itu sedang menarik gerobak salah seorang petani. Tanpa pikir panjang, Nashruddin menghampiri sapi itu dan memukulinya dengan sebatang tongkat yang dibawanya. Tentu saja, sang petani terheran-heran melihat tindakan Nashruddin terhadap sapi itu. Dia tidak habis pikir.

Karena itu, dia bertanya kepada Nashruddin, "Hai, mengapa engkau memukuli sapiku? Apa kesalahannya?"

Nashruddin pun menjawab, "Hai bodoh, jangan turut campur urusan yang tak kau ketahui! Sapi ini tahu apa kesalahannya..."



Kuburkan di Pemakaman Kuno

Nashruddin memberikan wasiat kepada keluarganya. Bila meninggal, dia minta agar dimakamkan di pemakaman tua.

Keluarga Nashruddin pun bertanya, "Mengapa demikian?"

Nashruddin menjawab, "Jika malaikat Munkar dan Nakir datang untuk bertanya padaku, maka aku akan menjawab bahwa aku sudah lama tinggal di kuburan ini dan aku dulu sudah pernah ditanya oleh mereka berdua. Dan jika kedua malaikat itu melihat kuburanku, mereka akan membenarkan perkataanku, sehingga dia akan meninggalkanku begitu saja tanpa mengajukan pertanyaan apapun padaku. Dengan demikian, aku akan terbebas dari dahsyatnya pertanyaan kubur. Inilah cara yang terbaik."



Ambil Air Wudumu, Kembalikan Sepatuku

Suatu hari, Nashruddin berwudu di sebuah sungai. Setelah selesai dan hendak memakai sepatunya, tiba-tiba salah satu sepatu itu jatuh ke sungai dan hanyut terbawa arus air. Seketika, Nashruddin membalikkan tubuhnya ke arah sungai dan dengan geram dia berkata,

"Ambillah air wudumu dan kembalikan sepatuku."



Wafatnya Ayah Anakku

Suatu hari, Nashruddin mengenakan pakaian serba hitam. Salah seorang teman bertanya padanya, "Bukankah seseorang mengenakan pakaian hitam ketika tertimpa musibah?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku berkabung atas wafatnya ayah anakku."



Sumbat Pipa

Di hari yang panas menyengat, Nashruddin kehausan. Saat itu, dia baru saja kembali dari perjalanan yang sangat jauh. Tetapi, wajah Nashruddin tampak berseri ketika dia melihat sebuah pipa air di seberang jalan. Sayang, bagian ujung pipa—tempat keluarnya air—tertutup oleh sepotong kayu.

Sembari mendekatkan mulutnya yang menganga ke arah penutup itu, dia menarik sumbat kayu itu dengan sekuat tenaga. Setelah lepas, air dari pipa itu menyembur dengan sangat kuat sehingga seluruh tubuh Nashruddin menjadi basah kuyup. Nashruddin pun me-melototi kayu itu seraya berteriak, "Andai kamu tidak gila, orang-orang tidak akan meletakkanmu di tempat yang lebih rendah darimu!"



Tak Tersentuh Apapun

Suatu hari, Nashruddin pergi ke gunung untuk mencari kayu. Dia membawa beberapa buah semangka sebagai bekal untuk menghilangkan rasa dahaga di pegunungan tandus tanpa setetes air pun. Setiapkali merasa haus, dia membelah semangka itu dan memakannya sepotong demi sepotong. Bagian semangka yang belum merah, dia buang ke tempat sampah. Dengan cara demikian, dia menghabiskan seluruh semangka itu; memakan

CANDA ALA SUFI

sebagiannya dan membuang sebagiannya lagi ke tempat sampah.

Tengah hari, ketika udara sedang terik-teriknya, Nashruddin merasa kehausan. Sayang, dia tidak memiliki buah semangka lagi. Yang tersisa hanyalah bagian-bagian yang dibuangnya ke tempat sampah. Akhirnya, dia pun mengambil potongan-potongan semangka itu sembari berkata, "Ini masih bersih dan tak tersentuh apapun." Dan seluruh potongan semangka itu pun habis dimakannya.



Manfaat Pakaian di Hari Kiamat

Suatu waktu, Nashruddin memelihara seekor kambing sebagai cadangan makanan saat musim hujan tiba. Lantaran sangat mencintai kambing itu, dia membuatkan untuknya sebuah kandang yang bagus.

Melihat kambing nan elok itu, teman-teman Nashruddin hendak merampasnya, namun mereka tidak berhasil. Akhirnya, mereka sepakat menipu Nashruddin.

Salah seorang di antara mereka mendatanginya dan berkata, "Wahai Nashruddin, apa yang akan kau lakukan dengan kambingmu itu? Esok atau lusa kiamat akan segera tiba. Mari kita sembelih kambing itu dan kami akan menjamumu dengan dagingnya."

Nashruddin tak peduli akan ucapannya, namun teman-temannya terus berdatangan satu-persatu sambil mengutarakan kalimat yang senada. Nashruddin menjadi kesal dan marah. Dia lalu berjanji pada mereka untuk menyembelih kambing itu keesokan harinya dan mengundang mereka untuk menghadiri pesta jamuan yang mewah.

Esok harinya, Nashruddin menyembelih kambing itu. Dia lalu menyalakan bara untuk membakar dagingnya. Saat Nashruddin melakukan semua aktivitas itu, mereka meninggalkan Nashruddin dan pergi berekreasi ke tempat yang jauh. Untuk meyakinkan Nashruddin, mereka meninggalkan pakaian mereka masing-masing.

Karena tak seorang pun yang membantu,

pekerjannya menjadi kacau dan buruk. Nashruddin lalu mengumpulkan pakaian mereka dan memasukkannya ke dalam bara hingga terbakar hangus. Ketika kembali, mereka mendapatkan pakaian itu sudah menjadi abu. Melihat itu, mereka serempak berusaha memukuli Nashruddin. Ketika melihat mereka akan memukulinya, Nashruddin menoleh kepada mereka dan berkata, "Lalu, apa manfaat pakaian - pakaian itu, bila kalian percaya bahwa kiamat pasti akan tiba, baik hari ini ataupun esok?"



Aku Telah Pindah ke Rumah Ini

Suatu malam, seorang pencuri memasuki rumah Nashruddin dan hendak membawa kabur hampir semua barang milik Nashruddin yang ada di rumahnya. Sementara, dia hanya memperhatikan gerak-gerik pencuri itu dari kamarnya.

Setelah pencuri itu keluar dari rumahnya, Nashruddin mengikuti jejak pencuri itu hingga

ke rumahnya. Lalu, Nashruddin ikut masuk dan pencuri itu pun menoleh padanya sembari berkata, "Hai orang tua, apa yang sedang kau lakukan di sini?" Nashruddin pun menjawab, "Bukankah aku telah pindah ke rumah ini?"



Setiap yang Melahirkan Pasti akan Mati

Suatu saat, Nashruddin meminjam sebuah ketel kepada salah seorang tetangganya. Setelah beberapa hari, dia mengembalikannya. Namun, di dalam ketel itu telah ditaruh sebuah bejana kecil.

Melihat bejana dalam ketel itu, tetangganya merasa heran dan menanyakan itu kepada Nashruddin. Nashruddin pun menjawab bahwa ketel itu telah beranak. Orang itu percaya, lalu mengambil ketel dan bejana itu untuk kemudian pulang.

Selang beberapa hari, Nashruddin pergi ke rumah orang itu dan meminjam ketel itu kembali. Namun kali ini, Nashruddin lama sekali

tidak mengembalikan ketel itu. Pemilik ketel itu pun mendatangi Nashruddin untuk memintanya kembali. Karenanya, Nashruddin berkata,"Aduh, sayang sekali, ketel milikmu telah mati."

Sang pemilik ketel itu pun menjadi bingung dan berujar dengan suara tersendat, "Sejak kapan sebuah ketel dapat hidup dan mati?" Nashruddin pun menjawab, "Mengapakah engkau percaya kalau ketel itu dapat beranak, sementara engkau tidak percaya kalau ia juga bisa mati?"



Kebakaran di Mulut

Suatu ketika, Nashruddin merasa sangat lapar. Dia lalu mencari makanan. Tak lama kemudian, teman-temannya memberinya semangkok sup panas. Karena tak tahan lagi, dengan segera Nashruddin menyantap sup panas itu tanpa mendinginkannya terlebih dulu.

Suapan pertama dinikmatinya dengan sangat cepat sehingga mulut Nashruddin terbakar. Dia merasa seakan-akan api telah berkobar dalam perut dan mulutnya. Karena merasa kepanasan,

Nashruddin pun lari tak tentu arah, hingga sampailah dia di pasar. Dia berteriak dan berkata, "Jangan mendekatiku; ada kebakaran di mulutku."



Kalau Itik Tak Didapat, Cukup Kuahnya Saja

Suatu hari, Nashruddin melihat seekor itik di pinggir sebuah danau. Dia lalu berusaha menangkapnya, namun tidak berhasil, karena itik itu berlari dengan cepat dari hadapan-nya.

Kebetulan, saat itu Nashruddin membawa sepotong roti. Dia kemudian mencelupkan roti itu ke air danau dan mengunyahnya. Tiba-tiba, salah seorang temannya lewat di hadapan Nashruddin dan berkata," Alangkah nikmatnya apa yang sedang kaumakan! Apa itu?" Nashruddin pun menjawab, "Sup itik... Jika kau tak beroleh itik, cukup kau celupkan rotimu ke dalam air bekas itik berenang!"



Tepung Dijemur di Atas Tali

Tetangga Nashruddin ingin meminjam tali jemuran. Nashruddin lalu masuk ke dalam rumah dan keluar kembali seraya berkata, "Maaf, keluarga saya sedang memakainya untuk mengeringkan tepung."

Mendengar jawaban Nashruddin, orang itu berkata, "Bagaimana mungkin mengeringkan repung dengan tali jemuran?" Nashruddin menjawab, *"Subhanallah,* itu sesuatu yang mungkin bila Anda sudah memiliki niat untuk tidak meminjamkannya kepada orang lain."



Saya Kira Anda adalah Saya

Suatu hari, Nashruddin berjumpa dengan seorang pria yang belum pernah dikenalnya. Anehnya, Nashruddin berbicara padanya dengan sangat akrab; seolah-olah teman karib yang sudah lama tak bertemu.

Ketika orang asing itu hendak beranjak pergi, Nashruddin bertanya padanya, "Maaf, wahai

tuanku, saya belum mengenal Anda. Siapakah sebenarnya Anda ini?" Orang itu menjawab, "Kalau begitu, mengapa Anda tadi berbicara sangat akrab pada saya; seakan-akan kita sudah lama kenal?"

Nashruddin kemudian berkata padanya, "Maaf, sedari tadi saya memperhatikan sorban dan jubah Anda; sungguh itu seperti sorban dan jubah saya. Jadi saya kira Anda adalah saya."



Sebutir Delima untuk Satu Pertanyaan

Seorang pelajar mendapatkan kesulitan mengenai beberapa persoalan dalam pelajarannya. Dia sudah bertanya kepada beberapa orang ulama, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawabnya. Mereka malah berkata padanya, "Satu-satunya orang yang dapat menyelesaikan seluruh pertanyaanmu itu adalah Syaikh Nashruddin yang tinggal di kota Aq Syahr."

Pelajar tersebut lalu pergi ke kota tempat

tinggal Nashruddin. Sesaat sebelum tiba di rumah Syaikh Nashruddin, dia berjumpa dengan seorang pria tua, mengenakan jubah dan sorban, sedang asyik membajak sawah. Pelajar itu mendekati dan berbincang-bincang dengannya. Dia tidak tahu kalau orang tua itu adalah Syaikh Nashruddin yang sedang dicarinya.

Setelah mendengarkan kata-katanya yang sarat ilmu dan kesantunan, pelajar tersebut yakin bahwa orang yang sedang diajaknya bicara adalah seorang yang cerdas dan bijak. Karena itu, dia mulai menanyakan tentang masalah yang sulit dipahaminya.

Tiba-tiba Nashruddin melihat sebuah bungkusan kain berisi buah delima yang dibawa pelajar itu. Nashruddin pun berkata padanya, "Beri aku sebutir delima untuk setiap pertanyaan, maka aku akan menjawab seluruh pertanyaanmu itu."

Dengan cara itu, sang pelajar menanyakan seluruh kesulitan yang dihadapinya pada Nashruddin. Setiapkali menjawab pertanyaan yang diajukan, Nashruddin menerima sebutir

delima. Sampai akhirnya, delima yang ada di dalam bungkusan itu pun habis.

Kemudian, pelajar itu berkata, "Saya masih memiliki satu pertanyaan lagi."Nashruddin pun menjawab, "Tapi buah delimamu sudah habis. Jadi, pergilah dari sini."Nashruddin pun kembali membajak sawahnya. Sementara, pelajar itu beranjak pulang sembari bergumam, "Jika para petani negeri ini begitu pandai, apalagi para ulamanya..."



Ayam Itu Tak Tahu Jalan

Suatu hari, Nashruddin meletakkan beberapa ekor ayam jantan miliknya ke dalam sebuah sangkar besar. Dia lalu membawanya dari satu kota ke kota lainnya untuk dijual.

Di tengah jalan, dia merasa sangat berat membawa kurungan itu. Dia lalu berkata pada dirinya sendiri bahwa binatang-binatang itu akan segera mati, karena satu sama lain saling ber-

himpitan dan kepanasan. Tak ada jalan lain kecuali melepaskan semuanya, agar mereka dapat hidup bebas sesuai dengan keinginannya.

Nashruddin membuka pintu sangkar itu. Satu persatu ayam Nashruddin keluar dan terbang berhamburan. Nashruddin mengambil tongkatnya lalu pergi. Namun, tiba-tiba dijumpainya seekor ayam yang sedang terdiam. Nashruddin mengusirnya dan berkata padanya, "Sialan! Semoga kamu cepat mati. Kamu dapat membedakan waktu subuh dan waktu tengah malam, namun mengapa kamu tidak tahu jalan siang-siang begini."



KeledaiAkhirat

Suatu hari, Nashruddin berjalan di pekuburan. Tiba-tiba, kakinya terperosok dan jatuh ke sebuah liang lahat tua. Tatkala berada di dalam, terlintas dalam benaknya untuk mencoba kalau-kalau dia dapat melihat rupa malaikat Munkar dan Nakir, yang katanya akan mendatangi orang yang berada dalam kubur.

Tak lama kemudian, terdengar gemerincing keras suara lonceng, mendekat ke arah kuburan di mana Nashruddin berada. Dia mengira kiamat telah tiba. Dengan terburu-buru, dia keluar dari kuburan itu; hendak melarikan diri. Namun, keledai-keledai yang menjadi penyebab suara ribut dan bising itu sudah mendekat padanya.

Melihat Nashruddin yang setengah telanjang dan berjalan tergopoh-gopoh, keledai-keledai itu ketakutan dan lari tunggang-langgang, sehingga satu sama lain saling bertubrukan. Akibatnya, semua barang bawaan berharga di punggung mereka jatuh berserakan dan rusak.

Pemilik keledai-keledai itu pun kaget. Mereka terheran-heran melihat keadaan dan tingkah laku Nashruddin. Lantas mereka bertanya, "Hai, siapa kamu dan sedang apa di sini?" Nashruddin menjawab, "Aku penduduk akhirat, kedatanganku ke sini adalah untuk melihat-lihat dunia...."

Mereka berkata, "Berhenti! Kalau begitu, aku akan tujukkan padamu bagaimana caranya berdarmawisata." Mereka lalu menghajar

Nashruddin hingga kepalanya memar dan wajah serta bagian tubuh lainnya berdarah. Setelah itu, mereka meninggalkannya dalam keadaan pingsan.

Tengah malam, Nashruddin siuman. Dengan sempoyongan, dia pulang ke rumah. Istrinya kaget begitu membuka pintu dan me-lihatnya. Dia lalu bertanya kepada Nashruddin, "Apa yang terjadi padamu? Dari manakah engkau malam-malam begini?"

Nashruddin menjawab, "Aku jatuh terperosok ke dalam kuburan dan aku berkumpul dengan orang-orang yang sudah mati." Istrinya kembali bertanya, "Lalu, apa yang kau lihat di sana?" Nashruddin menjawab, "Di akhirat tidak ada apa-apa, kalau saja keledai-keledai itu tidak lari ketakutan."[]

2



Tak Ada Ayam Betina Tanpa Ayam Jantan

Suatu hari, sekelompok anak muda kota Aq Syahr mengajak Nashruddin pergi ke pemandian. Mereka sepakat bahwa masing-masing di antara mereka akan membawa sebutir telur.

Sesampainya di pemandian dan telah melepas pakaian, Nashruddin berkata, "Ayo, kita sama-sama membayangkan bahwa kita semua adalah ayam betina yang sedang bertelur. Siapa yang gagal bertelur, dia harus membayar ongkos mandi semua orang yang ada di ruangan ini."

Lalu, mereka duduk dan menirukan suara ayam betina saat hendak bertelur. Tak lama

kemudian, masing-masing orang menunjukkan telurnya dengan tangan mereka.

Setelah melihat mereka dalam keadaan seperti itu, Nashruddin bangun dan berkokok seperti layaknya seekor ayam jantan. Para pemuda itu bertanya kepadanya, "Apa yang sedang kau lakukan?" Nashruddin menjawab, "Aku adalah ayam jantan kalian. Pernahkah kalian melihat dalam hidup ini ayam betina tanpa ayam jantan?"



Orang Kurdi Tak Mengerti Bahasa Turki

Suatu hari, Nashruddin diundang ke sebuah pesta besar yang diadakan orang-orang Kurdi. Dia pun datang dengan ditemani seorang muridnya...

Penduduk negeri itu menyambutnya dengan upacara sangat meriah. Kebetulan, hidangan yang disajikan bagi para tamu adalah makanan yang dapat membuat perut menjadi mulas. Dan ternyata benar; begitu Nashruddin menikmati makanan itu, tiba-tiba dia buang angin dengan

suara keras. Para tamu yang mendengarnya diam saja, agar Nashruddin tidak malu. Sementara, Nashruddin sendiri terlihat tenang-tenang saja, tidak peduli.

Setelah pulang ke negerinya, sang murid yang ikut serta menegurnya dan berkata kepada Nashruddin, "Maaf, di majlis yang mulia dan terhormat seperti itu, saya kira tidak sepantasnya Anda buang angin dengan begitu kerasnya." Nashruddin pun menjawab, "Dasar bodoh! Bukankah engkau tahu bahwa mereka adalah orang Kurdi, sementara aku kentut dengan bahasa Turki; mereka tidak akan memahaminya."



Bulan di Negeri Kami

Suatu hari, Nashruddin pergi ke kota Sayufy Khishar. Di sana, dia melihat orang-orang sedang berkumpul di suatu tempat tinggi guna melihat munculnya bulan sabit sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan.

Dia lalu mengejek mereka dan berkata, "Aku heran pada kalian... Penduduk negeriku melihat

bulan seperti roda gerobak; mereka dapat melihatnya tanpa harus bersusah payah. Sementara, kalian telah menghabiskan waktu untuk mencari bulan sabit yang lebih halus ketimbang benang."



Makanlah, Jubah Mewahku...

Suatu hari, Nashruddin diundang untuk menghadiri sebuah walimah. Dia lalu pergi dengan mengenakan pakaian jelek dan lusuh. Sesampainya di tempat undangan, tak seorang pun menyambut Nashruddin dengan baik, bahkan menoleh pun tidak.

Melihat prilaku mereka yang kurang menyenangkan itu, seketika Nashruddin keluar dan pulang ke rumah. Dia lalu melepas pakaiannya yang lusuh itu dan mengenakan jubah paling bagus miliknya. Kemudian, dia segera kembali ke tempat itu.

Setelah melihat Nashruddin dengan pakaian begitu mewah, mereka langsung menyambutnya

dengan penuh penghormatan dan pengagungan. Lalu, mendudukkannya di tempat terdepan dan memberinya makanan paling enak dan mahal. Tak lama, Nashruddin pun melepas jubahnya dan berkata padanya, "Makanlah, wahai yang memiliki kehormatan dan kemewahan."

Melihat tingkah aneh Nashruddin itu, orang-orang yang berada di sekitarnya bertanya; "Nashruddin, apa yang sedang kaulakukan dengan jubahmu itu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya jubah mewahku ini mengetahui segala yang tidak kalian ketahui dan dia lebih berhak beroleh makanan ketimbang aku. Sebab, seluruh penghormatan telah ditujukan padanya, bukan padaku."



Andai Lebaran Tiap Hari

Saat musim paceklik, Nashruddin pergi ke sebuah desa. Di sana dia melihat penduduknya hidup sejahtera dan bahagia. Mereka menyuguhkan padanya manisan paling enak dan

makanan paling lezat. Nashruddin lalu bertanya kepada mereka, "Mengapa penduduk desa ini hidup dalam kemakmuran sementara orang-orang di desaku kelaparan?"

Salah seorang di antara mereka menjawab, "Bukankah engkau tahu bahwa kita sekarang berada di hari lebaran? Jauh-jauh sebelumnya, setiap orang telah menyiapkan makanan dan manisan sedap untuk menyambut datangnya hari mulia ini." Nashruddin berpikir sejenak lalu berkata,"Andai setiap hari adalah lebaran, tentu negeriku akan bebas dari paceklik."



Wanita dan Sapi Hamil

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar untuk menjual sapinya. Namun, tak seorang pun berniat membelinya.

Tiba-tiba, salah seorang teman Nashruddin melihatnya dan bertanya padanya, "Mengapa sapimu belum juga laku hingga sekarang?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku sudah mem-

bawanya ke sana kemari sedari pagi, namun belum juga ada orang yang menawarnya." Temannya berkata, "Bawalah ke sini sapimu itu… Biarlah aku yang membawanya dan menawarkannya pada orang-orang."

Orang itu lalu menawarkannya pada orang-orang sembari berkata, "Sapi ini masih perawan dan hamil enam bulan…" Dengan cepat, para pembeli berdatangan dan sapi itu akhirnya dibeli oleh seseorang dengan harga yang lebih tinggi dari yang diharapkan Nashruddin. Lalu, Nashruddin berterima kasih pada temannya dan pulang ke rumah dengan bahagia.

Selang beberapa hari, Nashruddin dikunjungi beberapa orang ibu untuk melihat anak gadisnya. Karena itu, istrinya minta pada Nashruddin agar sejenak masuk ke kamar. Dia lalu menemui mereka, memperlihatkan anak perempuannya, dan menunjukkan beberapa kelebihan serta kecantikan putrinya itu. Tentu saja, dia melakukan itu agar mereka mau meminangnya untuk anak mereka.

Tak lama kemudian, Nashruddin me-

manggil istrinya dan berkata padanya, "Buka mulutmu dan ucapkan sebuah kalimat, karena aku telah menemukan sebuah cara baru untuk membuat laris barang dagangan yang tak laku." Ya, cara itu akan Nashruddin terapkan pada anak perawannya agar orang-orang berdatangan untuk melamar anak perempuannya. Istri Nashruddin lalu berkata pada dirinya sendiri, "Mungkin suamiku ini telah menemukan sebuah cara baru dan terbaik."

Setelah istri Nashruddin menemui mereka, anak perempuannya ikut keluar; dia memberi hormat dan mencium tangan mereka dengan ramah. Setelah itu, istri Nashruddin berkata pada mereka, "Ibu-ibu yang mulia. Ada sepatah kata yang ingin disampaikan oleh ayah gadis ini. Oleh karena itu, kami harap agar Anda sekalian sedikit bersembunyi."

Kemudian, Nashruddin keluar dan berkata pada mereka, "Wahai ibu-ibu mulia, kami tidak akan berbicara panjang lebar. Kami hanya ingin menyampaikan sepatah kata sangat ringkas; putriku ini masih perawan dan sedang hamil enam bulan. Sekian...."

Mendengar itu, mereka satu sama lain saling menatap. Lantas, sembari bergegas mereka pergi meninggalkan rumah Nashruddin tanpa berbicara sepatah kata pun.



Apa Urusanmu?

Ketika Nashruddin berada di pasar, ;esorang pria datang menemuinya dengan tergopoh dan berkata padanya, "Ada kabar baik yang ingin kusampaikan padamu; anakmu lahir laki-laki..." Nashruddin pun menjawab, "Syukur *alhamdulillah,* anakku lahir laki-laki. Lalu, apa urusanmu?"



Keledai Itu Tak Mau

Seorang tetangga menemui Nashruddin guna meminta kembali keledainya yang telah dipinjam. Nashruddin berkata kepadanya, "Aku akan bermusyawarah lebih dulu dengan keledai itu, semoga dia bersedia..."

Nashruddin lalu masuk ke kandang keledai itu dan kembali menemui tetangganya seraya berkata, "Aku sudah bermusyawarah dengan keledai itu, namun dia tidak mau. Sebab, dia tahu bahwa engkau akan memukulinya sampai luka, dan dia akan mencerca dan mencela pemiliknya."



Pengaruh Amoniak

Suatu saat, keledai Nashruddin tak mau naik ke gunung, sekalipun dia telah bersusah-payah memukulinya dengan tongkat. Melihat itu, teman Nashruddin memberinya resep untuk menghilangkan sifat malasnya itu, yaitu dengan mengoleskan amoniak pada tubuhnya. Nashruddin segera melakukan nasihat sahabatnya itu. Tak lama setelah obat itu dioleskan pada tubuhnya, keledai itu langsung lari dengan kencang sehingga Nashruddin pun tak mampu mengejarnya.

Setelah mencari kayu bakar dan hendak pulang, Nashruddin merasa sangat kelelahan. Dia lalu teringat pada obat untuk keledai yang

diberikan temannya itu. Dia kemudian mengambil dan mengoleskan obat itu ke tubuhnya sendiri dengan sangat banyak. Apa yang dirasakan keledai itu kini juga dirasakan Nashruddin. Dia kepanasan dan melompat-lompat sembari berlari dengan kencang; bak orang kesurupan.

Nashruddin pun tiba di rumahnya, jauh lebih dulu ketimbang keledainya. Melihat Nashruddin lari kencang dan melompat-lompat seperti itu di depan rumah, istrinya terheran-heran dan berkata, "Celaka engkau, apa yang telah menimpamu?" Nashruddin menjawab, "Tidak ada apa-apa, tapi jika engkau ingin mengejarku.oleskan saja sedikit obat ini pada tubuhmu."



Andai Aku Hidup, Kuperlihatkan pada Kalian

Suatu hari, Nashruddin bertanya kepada istrinya, "Apa beda orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup." Istrinya menjawab, "Jika kedua tangan dan kakinya dingin."

Beberapa hari kemudian, saat musim hujan, seperti biasanya Nashruddin pergi ke gunung untuk mencari kayu. Tiba-tiba, kedua kaki dan tangannya menjadi dingin. Lalu dia teringat pada apa yang telah dikatakan istrinya. Nashruddin pun bergumam, "Aku telah mati."

Nashruddin kemudian terlentang di bawah pohon, beristirahat, dan membiarkan keledainya merumput di tanah lapang. Tak lama kemudian, datanglah beberapa ekor srigala dan menyergap keledai miliknya. Sebenarnya, Nashruddin melihat dan mendengar apa yang telah dilakukan srigala-srigala itu, namun dia hanya mengintip dan berkata kepada srigala-srigala itu, "Celaka kalian, mengapa kalian menyergap seekor keledai yang pemiliknya telah mati...Lalu siapa yang akan menolongnya? Andai aku hidup, tentu kuperlihatkan sesuatu pada kalian."



Percaya pada Keledai, Bukan Jenggot Beruban

Suatu saat, tetangga Nashruddin hendak meminjam keledai miliknya.

Nashruddin berkata padanya, "Keledaiku ada di pasar." Nashruddin belum selesai memberikan jawaban tentang keledainya itu, ketika tiba-tiba terdengar ringkik keledai dengan suara sangat keras dari dalam kandang.

Tetangga itu lalu berkata padanya, "Wahai Syaikh, suara keledaimu telah menggema ke seluruh penjuru dunia, namun engkau tidak mengakui keberadaannya." Nashruddin pun menggoyangkan kepalanya dan berkata sambil memegang jenggotnya, "Aneh juga orang ini; percaya pada keledai, tapi tidak percaya pada jenggot beruban ini."



Ekornya Ada

Suatu hari, Nashruddin sangat membutuhkan uang dan hendak menjual keledainya ke pasar. Di tengah jalan, ekor keledai Nashruddin itu terlihat sangat kotor sehingga membuat penampilannya menjadi kurang enak dipandang. Lalu, Nashruddin

mengambil pisau dan memotongnya, kemudian memasukkannya ke dalam pundi pelana.

Setelah masuk pasar, para pembeli mengerumuninya. Melihat adanya keganjilan pada keledai itu, mereka pun tidak jadi membelinya. Lantaran sikap mereka itu, Nashruddin berkata kepada mereka, "Kita sepakati dulu harganya. Sebab ekornya ada; aku menyimpannya."



Balasan untuk Katak

Ketika kembali dari sebuah tempat dengan menunggangi keledainya, Nashruddin menjumpai sebuah danau. Tiba-tiba, keledai itu sangat kehausan. Nashruddin berusaha mendekat ke danau itu untuk memberinya minum. Karena tempat yang dipijak kaki keledai itu berair dan licin, kedua tangan dan kaki Nashruddin terlepas dan hampir saja dia beserta keledainya jatuh ke dalam air.

Dalam keadaan semacam itu, terdengarlah suara beberapa ekor katak. Spontan saja keledai

itu mundur ke belakang dan lari ketakutan, sehingga Nashruddin dan keledainya selamat. Nashruddin merasa sangat gembira dan terlintas dalam benaknya untuk membalas jasa katak-katak itu. Nashruddin lalu mengulurkan tangannya ke dalam saku dan mengambil beberapa dirham uang. Kemudian, dia melemparkannya ke danau sembari berkata, "Uang-uang ini untuk kalian semua, belilah manisan dan makanlah dengan suka ria."



Silakan Kencing, Wahai Jagoan

Suatu hari, Nashruddin berjalan di sebuah pekuburan. Dia melihat seekor anjing yang sedang kencing di atas kuburan. Nashruddin lalu mengambil tongkatnya dan mendekat pada anjing itu untuk memukulnya.

Tiba-tiba, anjing itu membuka mulutnya dan menampakkan taringnya, kemudian menggonggong padanya bagai seekor srigala yang hendak memangsa. Nashruddin pun menjadi takut dan mundur ke belakang. Lalu, dia berkata

kepada anjing itu, "Silakan kencing, wahai jagoan."



Banyak Saja Diberikan, Apalagi Sedikit

Nashruddin biasa berdoa kepada Allah di waktu sahur, kemudian memohon kepada-Nya agar diberi rezeki berupa uang sebanyak seribu dirham emas. Namun, dia tidak akan mengambilnya kecuali 999 dirham saja.

Nashruddin juga memiliki seorang tetangga Yahudi, yang setiap hari mendengarkan doanya. Suatu hari, tetangga Yahudinya itu hendak menguji Nashruddin. Dia menaruh uang sebanyak 999 dirham emas dalam sebuah pundi. Ketika datang waktu sahur, seperti biasa, Nashruddin mulai berdoa dengan doa yang biasa dilakukannya. Orang Yahudi itu pun melemparkan pundi itu ke dalam rumah Nashruddin melalui cerobong asap. Lalu, si Yahudi itu mengintip dan memperhatikan apa yang bakal dilakukan Nashruddin.

Melihat pundi berisikan uang itu, Nashruddin bersyukur kepada Allah dan mengucapkan *alhamdulillah,* karena Allah telah mengabulkan doanya. Nashruddin mengambil kantung itu dengan tenang dan sopan, lalu menghitungnya. Ternyata, uang itu sesuai dengan yang diharapkannya. Nashruddin berkata, "Sesungguhnya yang memberikan kepadaku uang sebanyak 999 dirham ini, tentu tidak akan kikir dengan uang yang satu dirham."

Lalu, dia menyembunyikan pundi tersebut. Melihat itu, dengan segera orang Yahudi itu pergi ke rumah Nashruddin sambil tertawa dan berkata, "Kembalikan uangku itu! Aku hanya ingin menguji dan mempermainkanmu agar aku tahu kesungguhanmu dalam memohon rezeki kepada Allah Swt."

Dengan penuh heran, Nashruddin berkata kepada Yahudi itu, "Dirham mana yang kau maksudkan? Apakah engkau pernah meminjamiku uang?" Orang Yahudi itu menjawab, "Tidak, wahai tuan, sesungguhnya uang itu bukanlah uang yang kamu mohon kepada Tuhanmu, tetapi

itu uangku yang kulemparkan lewat cerobong asap."

Nashruddin berkata padanya, "Gila kamu, cerita macam ini tidak akan ada yang mempercayainya. Apakah engkau pernah mendengar, di zaman sekarang ini, adanya seorang Yahudi yang terlintas dalam benaknya untuk memberikan uang sebanyak itu kepada orang lain lewat cerobong asap? Sungguh, uang yang kudapatkan itu adalah bukti nyata terkabulnya doaku, dan itu datang dari khazanah kekayaan Allah Swt yang Mahaluas."

Lalu, terjadilah perselisihan di antara keduanya, dan Nashruddin bersikeras pada pendapatnya. Setelah meliha^ Nashruddin begitu berkeras dalam mempertahankan pendapatnya, orang Yahudi itu berkesimpulan bahwa perselisihan itu tidak akan terselesaikan kecuali bila diajukan pada seorang hakim. Orang Yahudi itu berkata pada Nashruddin, "Untuk mengakhir i perselisihan ini, sebaiknya kita pergi ke seorang hakim."

Nashruddin menjawab, "Jika itu yang kau

harapkan, mari kita pergi ke sana. Akan tetapi, aku sudah tua dan tidak dapat pergi ke tempat hakim itu dengan berjalan kaki. Sebab, di samping rumahnya jauh, aku juga tidak tahan dengan hawa dingin. Sementara, aku tidak punya baju tebal untuk menyelimuti tubuhku."

Yahudi itu berkata padanya, "Aku akan sediakan untukmu keledai dan baju mantel tebal." Lalu, keduanya pergi menuju rumah seorang hakim. Sementara Yahudi itu berjalan kaki, Nashruddin menunggang keledai dan mengenakan baju mantel tebal milik Yahudi itu.

Setelah kedua orang itu masuk ke rumah seorang hakim, si Yahudi itu membeberkan persoalannya. Setelah selesai, hakim itu berkata pada Nashruddin, "Lalu, bantahan apa yang akan kau katakan dalam kasus ini?"

Nashruddin pun angkat bicara, "Wahai hakim, dia telah mengada-ada. Aku tidak mendapatkan uang darinya, namun aku memperoleh uang dirham itu dari anugrah Allah Swt yang Mahaderma kepada hamba-Nya. Sehingga, dakwaannya itu sangat tidak logis dan tak dapat

diterima. Seandainya ada seorang yang akan mati kelaparan pun, karena kikirnya, dia tidak akan memberikan bahkan sepotong roti pun. Lantas, bagaimana mungkin dia akan memberikan kepadaku uang sebanyak itu. Sungguh, dia ingin menipuku dan merampas seluruh hartaku ini. Mungkin saja sebentar lagi dia akan mengaku bahwa keledai yang kutunggangi itu dan baju mantel yang kupakai ini adalah miliknya juga."

Mendengar kata-kata Nashruddin, Yahudi itu pun terkejut dan takut akan kehilangan keledai serta baju mantelnya. Dia lalu berkata pada Nashruddin,"Apakah keledai dan mantelku itu akan kau dakwa menjadi milikmu juga? Sungguh aku merasa kasihan padamu karena engkau seorang yang tua, sehingga kubiarkan engkau mengendarai keledaiku dan aku berjalan kaki!"

Nashruddin berkata kepada hakim itu, "Wahai tuan hakim, bukankah telah Anda dengar ucapannya? Mulai hari ini, saya tidak akan mempercayainya. Sungguh aneh orang ini; segala milikku.dia dakwa menjadi miliknya."

Setelah mendengar perang kata-kata antara kedua orang itu, hakim itu lalu berdiri dan memberikan keputusannya, "Keluarlah wahai Yahudi... Telah tampak kebenaran atas semua masalah ini. Sungguh, seluruh dakwaanmu bohong dan tidak benar. Kamu ingin merampas harta milik orang tua yang patut dikasihani ini."

Orang Yahudi itu pun keluar sambil menangis dan mengadukan nasibnya yang malang itu. Sementara, Nashruddin menunggangi keledai itu dan pulang ke rumahnya dengan tenang. Tak lama setelah orang Yahudi itu tiba di rumahnya, Nashruddin pergi ke rumah orang Yahudi itu dan mengembalikan seluruh harta miliknya, tanpa berkurang satu dirham pun; begitu juga keledai dan baju mantelnya. Nashruddin lalu berkata padanya, "Janganlah engkau turut campur dalam urusan hamba dengan Tuhannya. Sebab, itu akan membuat cemas dan gelisah hati seorang hamba."

Tenyata, kejadian itu menjadi pelajaran besar bagi orang Yahudi itu. Tak lama kemudian, orang Yahudi itu datang ke rumah Nashruddin untuk

bertaubat dan menyatakan keislamannya kepadanya.



Dunia Ada di Keledai Nashruddin

Tiga orang pendeta melancong ke berbagai penjuru dunia. Setiapkali singgah di sebuah negeri, mereka mencari dan menemui ulama-ulama handal. Begitu sampai di Romawi, mereka berkeinginan untuk bertemu dengan ulama-ulama setempat. Sang raja diberitahu oleh seseorang agar mengundang Nashruddin untuk berdiskusi dengan mereka. Sebab, dia adalah salah seorang ulama yang sangat terkenal kepandaian dan kesantunannya di negeri itu.

Lalu, sang raja mengadakan jamuan makan di halaman istana dan mengundang Nashruddin beserta tiga pendeta itu. Tak lama kemudian, Nashruddin datang untuk memenuhi panggilan sang raja, namun dia tetap saja berada di atas keledainya. Setelah semua berkumpul,

Nashruddin berkata kepada mereka, "Mari kita mulai diskusi ini, lalu setelah itu kita menikmati jamuan."

Salah seorang di antara ketiga pendeta itu bertanya pada Nashruddin, "Wahai tuan, di manakah pertengahan dunia ini?" Nashruddin menjawab pertanyaan itu dengan memberi isyarat kepada tempat di mana keledainya meletakkan kaki-depan-kanannya dan berkata, "Tengah-tengah dunia persis di tempat itu." Pendeta itu bertanya kembali, "Apa bukti jawaban Anda itu?" Nashruddin menjawab, "Jika kalian tak percayai, silakan ukur. Jika lebih atau kurang, berarti aku bohong..."

Kemudian pendeta kedua bertanya, "Berapa jumlah bintang di langit?" Nashruddin menjawab, "Jumlahnya sebanyak rambut keledaiku." Mendengar jawaban Nashruddin, mereka kembali bertanya, "Bagaimana Anda dapat mengetahuinya?" Nashruddin menjawab, "Jika kalian tak percaya pada jawabanku ini, hitunglah! Jika kurang, walau satu helai rambut saja, maka engkaulah yang berhak untuk bicara." Lalu salah

seorang di antara mereka bertanya, "Mungkinkah rambut keledai dihitung?" Nashruddin menjawab, "Ataukah engkau mau menghitung bintang di langit?"

Lalu, orang yang ketiga bertanya padanya, "Berapa jumlah rambut jenggotku ini?" Nashruddin menjawab dengan tegas, "Sebanyak bulu ekor keledaiku." Dia pun bertanya kembali, "Bagaimana engkau dapat mengetahuinya?" Nashruddin pun menjawab, "Coba cabut rambut jenggotmu itu dan orang lain mencabut rambut ekor keledaiku. Jika sama jumlahnya, maka akulah yang benar. Jika tidak, kamulah yang benar."

Mereka tertawa bahagia atas jawaban Nashruddin yang begitu cepat dan memuaskan. Mereka kagum pada kecerdasan dan kehalusan budi pekerti Nashruddin.



Karena Saran Seorang Teman

Setelah Taimurlank (perterus Jenghis Khan—*peny.)* berhasil mengalahkan Sultan Bayazid Khan beserta pasukannya dalam "Peristiwa Anqarah"yang terkenal itu, dia tinggal selama beberapa waktu di kota Aq Syahr.

Saat itu, Nashruddin memiliki nama yang harum dan hubungan yang baik dengan Taimurlank, sehingga dengan begitu kota Aq Syahr menjadi aman dari berbagai kejahatan dan kekejaman yang biasa dilakukan Taimurlank beserta anak buahnya manakala mereka menginjakkan kedua kakinya di sebuah tempat. Mereka biasa merampas harta benda penduduk sesukanya, bahkan tidak segan-segan membunuh siapasaja yang melawan.

Suatu hari, Nashruddin bermaksud membalas jasa Taimurlank dengan memberikan hadiah berupa tiga butir buah yang ada bukan pada musimnya. Nashruddin lalu meletakkan buah itu di atas nampan dan membawanya ke rumah Taimurlank.

Di tengah jalan, buah itu menggelinding.

Dengan kesal, Nashruddin berkata kepada buah tersebut, "Hai, tenanglah di tempatmu. Kalau tidak, aku akan memakanmu." Setiapkali Nashruddin melangkah, buah itu selalu bergerak dan menggelinding. Lantaran tak sabar, Nashruddin akhirnya menyantap yang dua butir. Dengan demikian, tinggallah satu butir yang akan diberikan kepada Taimurlank. Lalu, Nashruddin memberikan itu kepadanya dan dia pun merasa bahagia sekali, sehingga memberi Nashruddin banyak hadiah berharga.

Beberapa hari kemudian, karena tamak pada hadiah yang diberikan Taimurlank, Nashruddin datang kembali dengan membawa satu keranjang buah Syamandar. Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang sahabatnya, yang menyarankan kepadanya agar buah Syamandar yang dibawanya itu diganti dengan buah tin. Karena, menurutnya, buah itu jauh lebih lembut dan lebih patut diberikan kepada seorang raja.

Nashruddin pun tertarik pada sarannya itu dan segera pergi ke pasar untuk membeli satu keranjang buah tin. Namun, setelah hadiah itu

sampai di tangan Taimurlank, dia tidak gembira seperti sebelumnya. Dia marah karena menganggap Nashruddin telah menghinanya. Taimurlank lalu memerintahkan kepada para pengawalnya untuk melemparkan seluruh buah tin itu ke tubuh Nashruddin serta memukulinya.

Setiapkali Nashruddin merasakan pukulan, dia selalu berkata dengan suara lirih, "Syukur *alhamdulillah."* Tak lama kemudian, ucapan Nashruddin itu terdengar Taimulank sehingga dia tersentak dan kaget lalu berkata padanya, "Hai, dalam keadaan seperti ini, mengapa engkau malah bersyukur?"

Nashruddin menjawab, "Benar baginda, ketika berangkat dari rumah, aku membawa hadiah untuk baginda berupa satu keranjang buah Syamandar. Di tengah jalan, saya bertemu dengan teman saya. Dia menyarankan kepada saya agar mengganti buah itu dengan buah tin; karena menurutnya lebih cocok untuk baginda. Beruntung saya mau menuruti sarannya. Coba kalau tidak, tentu kepala saya akan memar, mata saya akan buta, dan hidung saya akan pecah

dihantam buah Syamandar. Jadi, seharusnyalah saya bersyukur kepada Allah atas pertolongan-Nya yang gaib ini."



Ketakutan Terkadang Menimbulkan Keajaiban

Suatu hari, Nashruddin memasak seekor angsa. Dia lalu membawanya ke Taimurlank untuk dihadiahkan kepadanya. Di tengah jalan, Nashruddin merasa sangat lapar. Dia lalu menyantap paha angsa itu.

Taimurlank pun heran melihat angsa yang tak utuh lagi, dan berkata kepada Nashruddin, "Di manakah kaki angsa yang satunya." Nashruddin menjawab, "Wahai paduka, sesungguhnya seluruh angsa di kota ini hanya memiliki satu kaki saja (sambil menunjuk pada kaki Taimurlank yang pincang). Jika Anda tidak mempercayainya, maka silakan Anda melihat angsa yang ada di tepi kolam yang berada di hadapan Anda."

Saat itu, kebetulan ada seekor angsa yang

sedang berdiri dengan satu kaki di bawah terik matahari sambil menyembunyikan kepalanya ke dada.

Taimurlank melihatnya dan pura-pura menerima alasan Nashruddin. Namun, dengan perlahan, tiba-tiba dia menginstruksikan kepada seorang pemusik kerajaan untuk membunyikan alat-alat musiknya dengan suara keras di dekat kolam. Begitu mendengar hiruk-pikuk yang mengagetkan itu, angsa tersebut dengan serta merta berdiri tegak dengan kedua kakinya, lalu bergoyang ke kanan dan ke kiri karena kaget dan ketakutan.

Melihat angsa itu lari, Taimurlank menoleh pada Nashruddin dan berkata, "Mengapa engkau masih mau berdusta padaku? Bukankah telah kau lihat sendiri angsa itu berjalan dengan sepasang kaki?" Nashruddin menjawab, "Wahai paduka, tetapi Anda lupa bahwa ketakutan terkadang dapat menimbulkan keajaiban. Coba saja kalau Anda sedang ketakutan seperti angsa yang lemah itu, mungkin Anda juga akan berjalan dengan empat kaki!"



Menjatuhkan Hukuman dengan Pengalaman

Nashruddin menjadi seorang hakim. Suatu hari, datanglah padanya seseorang yang mengadukan bahwa telinganya telah digigit oleh seseorang dan dia tidak terima atas perlakuan itu. Tetapi, orangyang dituduhnya menyangkal. Menurutnya, pria itulah yang menggigit telinganya sendiri, bukan dirinya. Nashruddin lalu berkata kepada kedua orang itu, "Sabarlah sejenak, aku akan segera kembali dan aku akan memutuskan perkara kalian."

Nashruddin masuk ke dalam rumahnya. Dia mencoba menggigit telinganya dengan mendekatkannya ke mulutnya. Namun, ketika hendak menggigit telinganya, dia jatuh ke tanah dan kepalanya terluka. Kemudian, dia mengikat lukanya itu dan keluar menemui mereka.

Setelah kembali, pria yang mengadukan dakwaan menghampirinya dan berkata padanya, "Bagaimana tuan, mungkinkah seseorang menggigit telinganya sendiri?" Nashruddin menjawab, "Wahai anakku, sebagian orang dapat

menggigit telinganya sendiri, bahkan hingga jatuh ke tanah dan kepalanya terluka."



Keributan Hilang, Mantel pun Melayang

Suatu saat, di tengah malam, Nashruddin mendengar suara ribut di depan rumahnya; dia ingin mengetahui penyebab keributan itu. Namun istri Nashruddin melarangnya dan berkata padanya, "Tetaplah engkau di tempat tidurmu dan jangan keluar malam-malam seperti ini." Nashruddin tidak peduli pada omongan istrinya. Dia lalu keluar sembari meraih mantelnya untuk menutupi tubuhnya.

Saat sedang berjalan di antara kerumunan orang untuk mengetahui sumber keributan, seseorang yang tidak dikenal mendekati Nashruddin dan menarik mantelnya serta membawanya kabur dan menghilang di kegelapan. Nashruddin menoleh ke kanan dan ke kiri, namun dia tidak melihat seorang pun karena malam itu memang gelap sekali. Pada saat itulah

orang-orang mulai membubarkan diri, sehingga tak seorang pun tinggal di sekitar situ.

Dalam kesunyian seperti itu, Nashruddin merasakan udara yang sangat dingin sekali. Dengan tubuh menggigil, dia pulang ke rumah. Di depan pintu, dia disambut istrinya dan menanyakan tentang sumber keributan itu. Nashruddin pun menjawab, "Begitu mantelku melayang, keributan pun hilang."



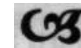
Di Malam Bulan Purnama

Saat malam purnama, Nashruddin memandangi sebuah taman miliknya. Dia lalu berkhayal, seakan-akan ada sesosok bangkai yang tergeletak di situ. Nashruddin kemudian membangunkan istrinya dan berkata padanya, "Cepat! Ambilkan busur dan panah itu." Istri Nashruddin melaksanakan perintah itu dan dia sendiri kemudian memanah bangkai itu hingga terkena bagian perutnya. Hati Nashruddin menjadi tenang dan dia kembali ke tempat tidurnya.

Pagi harinya, Nashruddin pergi ke taman miliknya itu untuk mencari bangkai yang telah dipanahnya semalam, namun dia tidak mendapatkannya. Dia hanya melihat sebuah jubah tebal yang koyak di bagian pusarnya. Nashruddin langsung bersyukur kepada Allah dan bersujud.

Istrinya berkata padanya, "Apa gerangan yang terjadi sehingga engkau sujud begitu khusuk?" Nashruddin menjawab, "Dasar perempuan bodoh, engkau tidak melihat bahwa panah itu tepat mengenai pusarnya dan mengoyaknya. Andai aku mengenakannya, tentu engkau tahu apa yang akan terjadi; aku akan terluka dan mati!" Nashruddin lalu menunduk dan memegang perutnya dengan kedua tangannya sembari mengucapkan hamdalah. []

3



Andai Aku Hidup

Suatu hari, Nashruddin pergi mencari kayu. Dia lalu menuju ke sebuah pohon untuk memotong dahannya, dan duduk di samping pohon itu. Tiba-tiba, terdengar suara seseorang yang berkata padanya, "Hai apa yang sedang kau lakukan di sini? Lihat... sebentar lagi engkau akan jatuh!"

Nashruddin tidak begitu peduli akan ucapan orang itu. Setelah selesai memotong dahan, tiba-tiba dia jatuh dan kepalanya terluka. Nashruddin segera menemui orang itu dan berkata padanya,

"Wahai anakku, sekarang aku tahu bahwa engkau benar-benar sakti. Sebab, engkau telah meramalku dan ramalanmu itu benar terjadi. Tolong, beri tahu aku bagaimana tanda-tanda ketika aku akan mati."

Pria itu menjawab, "Jika keledaimu telah membawa kayu bakarmu dan ia meringkik; suara pertama menandakan bahwa setengah dari ruhmu telah keluar. Jika ia meringkik untuk yang kedua kalinya, itu berarti seluruh ruhmu telah keluar." Setelah mendengarkan jawaban pria itu, Nashruddin pun pergi.

Dia berjalan dengan keledainya. Tiba-tiba, dia menjumpai kafilah yang sedang berjalan bersama beberapa ekor keledai. Melihat keledai-keledai itu, keledai Nashruddin pun meringkik. Nashruddin berkata, "Aduh, saatnya tiba sakaratul maut." Tak lama kemudian, keledai itu meringkik untuk yang kedua kalinya dan Nashruddin berkata, "Sungguh aku sudah mati." Dia lalu menjatuhkan tubuhnya ke tanah dan terlentang bagai mayat.

Tak lama, datanglah penduduk desa dan

CANDA ALA SUFI

melihat Nashruddin terlentang di atas tanah tanpa bergerak sedikit pun. Mereka mengiranya sesosok mayat, lalu memasukkannya ke dalam peti mayat dan membawanya ke desanya untuk dimakamkan. Di tengah jalan, orang-orang yang membawa peti itu mendapatkan kesulitan untuk melalui sebuah jalan berlumpur. Mereka lalu berhenti dan bermusyawarah untuk memilih jalan yang lebih dekat dan lebih mudah.

Saat mereka bermusyawarah, tiba-tiba Nashruddin mengeluarkan kepalanya dari peti mayat itu sambil memberikan isyarat ke sebuah arah. Dia berkata, "Seandainya aku hidup, tentu aku akan memerintahkan kalian untuk melalui jalan sebelah sana. Sebab, aku tahu kalian dalam keadaan tersesat."



Andai Dia Mencuri Sesuatu

Seorang pencuri masuk ke rumah Nashruddin. Istrinya berkata padanya dengan ketakutan, "Bukankah engkau melihat seorang pencuri yang sedang mengitari rumah

kita ini?" Nashruddin menjawab dengan tenang, "Janganlah engkau tergesa-gesa menuduhkan sesuatu kepadanya. Seandainya dia mencuri sesuatu, maka dengan mudah aku akan merebutnya."



Haruskah Aku Pergi Lebih Jauh Lagi?

Suatu malam, istri Nashruddin berkata padanya, "Menjauhlah sedikit dariku." Dengan cepat Nashruddin mengambil sepatunya dan berjalan menempuh jarak perjalanan selama dua jam. Ketika menjumpai seseorang, dia berkata padanya, "Jika engkau berjumpa dengan istriku, sampaikan padanya, haruskah aku pergi lebih jauh lagi?"



Sepotong Daging dan Sebilah Pisau

Setiapkali Nashruddin membawa sepotong daging ke rumahnya, istrinya

selalu memasaknya untuk teman-temannya, sehingga di sore harinya Nashruddin hanya makan roti saja.

Suatu hari, Nashruddin bertanya pada istrinya, "Mengapa setiapkali aku membawakan daging pasti selalu habis dan aku tidak pernah menikmatinya? Kau kemanakan daging itu?" Istrinya menjawab, "Setiapkali aku memasak dan menggantungkannya di gantungan, kucing selalu menyantapnya."

Belum selesai istrinya berkata, Nashruddin berdiri dan mengambil pisau yang tergantung di dapur serta menyembunyikannya di laci lalu menguncinya. Istrinya berkata padanya, "Mengapa kau sembunyikan pisau itu?" Nashruddin menjawab, "Takut kucing." Dengan penuh keheranan istrinya berkata kepada Nashruddin, "Lalu apa yang akan diperbuat oleh kucing dengan pisau itu?" Nashruddin menjawab, "Orang yang diambil daging dalam gantungannya yang hanya seharga dua *girisy*, tentu tidak akan tamak dengan pisau yang harganya 40 *girisy*."



Burung Gagak Lebih Membutuhkan

Nashruddin beserta istrinya pergi ke danau untuk mencuci pakaian. Setelah keduanya sampai dan meletakkan pakaian, tiba-tiba datang seekor gagak yang hinggap di atas pakaian itu lalu membawa terbang sabun miliknya.

Melihat itu, istri Nashruddin berteriak dan berkata, "Lihat! Gagak itu telah mencuri sabun kita." Nashruddin menjawab dengan tenang, "Mengapa mesti bingung... Bukankah baju sang gagak jauh lebih kotor ketimbang pakaian kita? Tentu dia lebih membutuhkan sabun."



Putra Ayahnya

Suatu hari, seseorang bertanya kepada Nashruddin, "Anak siapa ini?" Nashruddin menjawab, "Dia adalah anak kerbau yang belum dapat membuka kedua matanya."

Ternyata, perkataan Nashruddin itu

terdengar oleh ayahnya. Dia lalu berkata padanya dengan penuh heran, "Dia adalah putra ayahnya, namun, demi Allah, tidak seorang pun yang tahu."



Setengah Kepala

Suatu hari, Nashruddin pergi ke sebuah pemangkas rambut untuk mencukur rambutnya. Setelah selesai, dia memberikan kepadanya uang satu dirham. Setelah satu minggu, Nashruddin datang kembali ke tempat itu guna mencukur rambut untuk yang kedua kalinya. Setelah selesai, seperti biasa, pemangkas rambut itu berdiri di depan Nashruddin untuk meminta ongkosnya.

Nashruddin berkata kepadanya, "Wahai sahabat, engkau kan tahu bahwa kepalaku ini botak, sehingga kepala ini sama dengan setengah kepala. Bukankah engkau telah memangkas rambutku ini dua kali? Ongkosnya yang satu dirham itu!"



Nikahkan Orang yang Makan Kue Harisah

Saat pernikahan Nashruddin, diadakanlah sebuah walimah yang dihadiri beberapa orang sahabat dan kerabat Nashruddin. Mereka menikmati makanan yang telah disediakan. Di antara makanan yang disajikan untuk mereka itu adalah kue Harisah yang sangat disukai Nashruddin. Saat menikmati jamuan tersebut, mereka lupa untuk mengajak Nashruddin makan bersama mereka. Nashruddin pun marah, lalu keluar dan pergi.

Tak lama kemudian, mereka menanyakan Nashruddin, namun tidak mendapatkannya. Karena itu, mereka mengutus seseorang untuk mencarinya. Akhirnya, mereka menemukan Nashruddin di rumah salah seorang kerabatnya. Mereka lalu membawanya pulang dan bertanya padanya, "Mengapa engkau pergi? Bukankah malam ini adalah malam pengantinmu?" Nashruddin menjawab, "Aku tak butuh nikah. Nikahkan saja orang yang makan kue Harisah."



Keledaiku Sulit Dinaiki

Suatu hari, Nashruddin mengadakan perjalanan bersama sekelompok orang, lalu mereka singgah di sebuah tempat. Ketika mereka hendak meneruskan perjalanan, Nashruddin meminta kepada salah seorang temannya untuk mengambilkan keledainya. Dia lalu mengambil keledai itu dan memberikannya kepada Nashruddin.

Ketika Nashruddin menaiki keledai itu dan meletakkan kaki kanannya ke pelana, Nashruddin terpeleset dan jatuh tersungkur ke tanah. Seluruh temannya tertawa melihat itu. Karena malu, Nashruddin berkata, "Aku tidak tergelincir, tapi keledaiku ini memang sulit dinaiki."



Setetes Keringat Hammad

Suatu saat, terlihat sebuah noda tinta berwarna hitam di pakaian Nashruddin.

Teman-temannya lalu menanyakan itu. Nashruddin menjawab, "Aku tidak tahu. Namun aku ingat, kemarin muridku Hammad yang berasal dari negeri Habasyi (Ethiopia) datang menemuiku dengan berkeringat dan mencium tanganku. Aku kira, itu pasti bekas keringat Hammad."



Jangan Kau Beri Nama Anakmu Ayyub

Suatu hari, Nashruddin berdiri di atas mimbar dan berkata, "Wahai kaum muslimin, di sini kami tidak akan memberikan nasihat kepada kalian, namun kami ingin mengingatkan kalian agar tidak memberi nama anak kalian Ayyub. Sebab, nama Ayyub, jika seorang anak terus dipanggil demikian, akan membuatnya ruwet seperti arti kata itu, karena kata *ayyub* dalam bahasa Turki berarti tali."



Kaki Sebelah Kiri Belum Berwudu

Suatu hari Nashruddin berwudu. Namun, karena airnya sangat sedikit sekali, dia tidak membasuh kaki kirinya. Ketika shalat, Nashruddin mengangkat kaki kirinya itu seperti angsa saat menghangatkan tubuh. Teman-temanya berkata padanya, "Apa yang sedang kau lakukan, wahai Nashruddin?" Nashruddin menjawab, "Kakiku yang sebelah kiri belum berwudu."



Bagaimana Melihat Sebelah Kanan

Datang seorang tamu ke rumah Nashruddin dan menginap di rumahnya. Tengah malam, tamu itu terbangun dari tidurnya dan memanggil Nashruddin sambil berkata kepadanya, "Wahai tuan, tolong ambilkan aku sebuah lilin yang ada di sebelah kananmu itu."

Mendengar permintaan tamunya itu,

Nashruddin menjadi bingung dan berkata, "Gila kamu. Bagaimana mungkin aku melihat sebelah kananku, sementara keadaannya gelap gulita?"



Menara al-Tis

Suatu hari, teman-teman Nashruddin bertanya padanya, "Apa bintangmu?" Nashruddin menjawab, "Menara al-Tis." Mereka berkata, "Tidak ada dalam ilmu bintang nama menara al-Tis."

Maka Nashruddin berkata, "Ketika aku masih kecil, ibuku menunjukkan kepadaku menara al-Tis dan dia berkata kepadaku bahwa itu adalah menara tua. Sekarang, umur menara itu sudah 40 tahun. Tentunya, tidak diragukan lagi, menara itu telah berkembang dan menjadi terkenal."



CANDA ALA SUFI

Carilah Orang Lain untuk Membacakan *Talqin*

Suatu hari, seorang hakim yang tinggal di kota Sayury Khishar meninggal, namun antara dia dan Nashruddin ada sedikit permusuhan.

Ketika hendak memakamkannya, orang-orang meminta kepada Nashruddin untuk membacakan *talqin* untuknya. Setelah dikubur, Nashruddin menjawab, "Aku tidak mau, cari saja orang lain untuk membacakannya. Sebab, dia tidak akan mendengarkan omonganku, karena antara aku dan dia terjadi perselisihan seperti yang kalian ketahui."



Di Hadapan Hakim

Suatu hari, seekor anjing membuang cotoran di jalan, di antara dua rumah. Kedua pemilik rumah itu berselisih, siapa orang yang harus membersihkan kotoran itu? Kedua orang itu pun pergi ke hakim untuk me-

nyelesaikan permasalahan mereka itu. Kebetulan, Nashruddin berada di rumah hakim itu.

-Setelah keduanya menceritakan masalahnya, hakim itu bertanya kepada Nashruddin sembari bergurau, "Apakah kamu dapat menyelesaikan masalah ini?" Maka dengan tegas Nashruddin menjawab, "Karena kotoran itu jatuh di jalan umum, tidak ada yang berkewajiban membersihkan kotoran itu. Menurutku, yang wajib membersihkannya adalah hakim ini."



Sapi yang Bersalah

Suatu saat, seekor anak sapi mengambil rumput milik Nashruddin, lalu dia lari dan membawanya pergi. Melihat kejadian itu, Nashruddin marah dan segera menemui induk anak sapi itu. Lalu Nashruddin memukulinya dengan tongkatnya.

Melihat perbuatan Nashruddin itu, tetangganya bertanya, "Mengapa engkau memukulinya? Apakah dia telah bersalah?" Nashruddin

menjawab, "Ya, dia bersalah, bukan anaknya. Karena dialah yang mendidik dan mengajari anaknya."



Bulan yang Lama

Suatu hari, Nashruddin berjalan menuju sebuah lembah. Dia lalu dihadang oleh seorang penggembala yang berkata padanya, "Wahai tuan, apakah Anda orang yang pandai?" Nashruddin menjawab, "Ya." Penggembala itu berkata, "Lihadah ke lembah itu, orang-orang bergelimpangan di sana. Akulah yang membunuh mereka itu, karena mereka tidak dapat menjawab sebuah pertanyaanku ini."

Nashruddin lalu bertanya padanya, "Apa pertanyanmu itu." Penggembala itu berkata, "Bulan, ketika berupa sabit, kita melihatnya kecil. Kemudian, dia menjadi besar seperti roda. Lalu, dia berubah menjadi kecil lagi dan kemudian menghilang serta yang tampak adalah lainnya. Lantas, apa yang mereka perbuat dengan bulan yang lama?"

Nashruddin menundukkan kepalanya dan berkata, "Kasihan mereka orang-orang bodoh itu... Bulan yang lama itu bersembunyi karena musim hujan dan dia sedang membuat kilat."

Penggembala itu lalu memeluk Nashruddin dan mencium tangannya. Dan dia berkata kepada Nashruddin, "Demi Allah, inilah jawaban yang terlintas dalam benakku." []

4

Kuah Kelinci

Seorang petani menghadiahkan seekor kelinci kepada Nashruddin. Nashruddin lalu memberikan penghormatan dan menjamu petani itu dengan jamuan memuaskan hingga pulang.

Selang satu minggu, datanglah kepada Nashruddin seorang yang tidak dikenalnya. Karena itu, dia bertanya padanya, "Siapakah engkau?" Orang itu menjawab, "Aku adalah orang yang menghadiahkan kelinci kepadamu seminggu yang lalu." Nashruddin pun menghormati dan menjamunya.

Beberapa hari kemudian, datanglah empat orang petani. Nashruddin bertanya pada mereka,

"Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah tetangga pemilik kelinci itu." Maka Nashruddin pun menghormati dan menjamu mereka.

Satu minggu berikutnya datanglah beberapa orang petani yang jumlahnya lebih banyak. Lalu Nashruddin bertanya pada mereka, "Siapakah kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah tetangga dari tetangga pemilik kelinci itu."

Nashruddin lalu bangun dan mengambil air putih sambil berkata, "Silakan kalian minum." Mereka heran dan berkata pada Nashruddin, "Kok hanya ini saja?" Nashruddin menjawab, "Wahai tetangga dari tetangga permilik kelinci, ini adalah kuah kelinci itu."



Mengapa Menyuruhku Turun?

Suatu hari, Nashruddin berada di sebuah kamar di lantai atas. Kemudian, seseorang mengetuk pintu rumahnya. Nashruddin melongok dari jendela; ternyata dia seorang pria. Nashruddin lalu bertanya padanya

dari atas, "Mau apa kau?" Dia menjawab, "Silakan turun ke bawah, aku akan bicara denganmu." Nashruddin turun dan orang itu berkata padanya, "Aku adalah orang miskin yang membutuhkan bantuanmu."

Mendengar perkataan orang itu, Nashruddin pun marah, namun dia dapat menahannya. Lalu, dia berkata kepada pengemis itu, "Tolong, ikuti aku." Maka orang itu mengikuti Nashruddin hingga ke lantai atas.

Setelah sampai di atas, Nashruddin berkata padanya, "Maaf, aku tidak dapat memberimu apa-apa." Pengemis itu berkata, "Kalau engkau tidak mau memberikan apa-apa, mengapa tidak kau katakan itu di bawah tadi?" Nashruddin menjawab, "Begitu juga kamu, mengapa kamu menyuruhku turun dan tidak kau katakan saja dari bawah."



Berikan Jubahku, Kukembalikan Bajumu

Suatu hari, Nashruddin turun dari keledainya untuk buang air kecil di

tempat sunyi. Dia meletakkan jubahnya di atas punggung keledai itu. Taklama, lewatlah seorang pencuri dan diambillah jubah Nashruddin itu. Setelah kembali, Nashruddin tidak menemukan jubahnya. Nashruddin kemudian memukul keledainya itu dan bertanya,"Di mana jubahku?"

Karena keledai itu tidak memberi tahu, dia lepaskan pakaian keledai itu dan diletakkannya di atas punggungnya sendiri. Dia berkata kepada sang keledai, "Berikan jubahku, maka aku akan mengembalikan bajumu."



Jalan di Atas Pohon

Saat Nashruddin berjalan-jalan bersama sekelompok pemuda, mereka bersepakat untuk mencuri sepatunya. Salah seorang di antara mereka berkata kepada Nashruddin, "Siapa yang dapat menaiki pohon ini?" Nashruddin menjawab dengan cepat, "Saya..." Mereka lalu berkata padanya, "Kamu tidak mungkin dapat menaiki pohon itu, karena sangat tinggi."

Nashruddin pun marah. Dia lalu menyingsingkan lengan baju, melepaskan sepatu, dan menyelipkannya di ikat pinggangnya. Nashruddin berkata kepada mereka, "Lihatlah, bagaimana aku menaiki pohon ini." Mereka berkata kepada Nashruddin, "Untuk apa kau selipkan sepatumu di ikat pinggangmu?" Nashruddin menjawab, "Barangkali aku menemukan jalan di atas pohon ini; dengan begitu aku akan pulang ke rumah."



Lari Mendahului Burung

Suatu ketika, Nashruddin diajak oleh Taimurlank naik kendaraannya dan pergi ke arena lomba balap sapi. Kemudian, Nashruddin masuk ke sebuah kandang lembu dan menaiki seekor lembu tua. Dia lalu mengendarai lembu tua itu memasuki arena balap sapi. Melihat Nashruddin, semua orang tertawa dan menyorakinya.

Nashruddin ditanya oleh Taimurlank,

"Mengapa kau masuk ke arena balap sapi dengan mengendarai seekor lembu yang sudah tua?" Nashruddin menjawab, "Aku sudah biasa menggunakan lembu ini untuk balapan sejak sepuluh tahun lalu dan lembu ini bermampu lari melebihi kecepatan burung. Tetapi saya heran, mengapa lembu ini sekarang menjadi sangat lamban?"



Naik Keledai Menghadap ke Belakang

Suatu hari, Nashruddin menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya dari atas punggung sebuah keledai; menghadap ke belakang. Murid-muridnya pun merasa heran. Salah seseorang di antara mereka bertanya pada Nashruddin, "Wahai guru kami, mengapa Anda menaiki keledai itu dengan cara demikian?"

Nashruddin menjawab, "Apa boleh buat... Jika aku menaikinya menghadap ke depan, maka aku akan membelakangi kalian. Dan jika kalian berjalan di depanku, maka aku di belakangmu, dan itu tidak patut. Karenanya, sebaiknya aku

menaiki keledai ini dengan menghadap ke belakang."



Tak Disangka, Sapi Itu Naik ke Atas Bukit

Suatu ketika, Nashruddin ingin menyembunyikan uangnya. Lalu, dia menggali sebuah lubang di depan rumahnya dan menaruh uang itu di dalamnya. Namun kemudian dia merasa khawatir akan uangnya tersebut, karena itu dia mengambilnya kembali.

Ketika Nashruddin sedang bingung memikirkan tempat yang aman untuk menyimpan uangnya yang banyak itu, tampaklah olehnya sebuah bukit yang tinggi. Dia lalu pergi ke kebun dan memotong sebatang kayu panjang. Kemudian, di ujung kayu panjang itu Nashruddin mengikatkan uangnya yang telah ditaruh dalam sebuah kantong. Setelah itu, dia membawanya ke puncak bukit dan menanamnya. Hati Nashruddin kini tenang dan lega. Dia pun turun...Sambil melihat ke kantung itu, dia berkata, "Hanya manusia yang bisa berubah

menjadi burung saja yang dapat mengambil uang itu."

Tanpa disadarinya, dari kejauhan, seorang pencuri mengintip. Setelah Nashruddin pulang, pencuri itu menuju tempat tersebut dan mengambil uang Nashruddin, serta melumuri tempat itu dengan kotoran sapi.

Beberapa hari kemudian, ketika butuh uang, Nashruddin pergi ke tempat itu. Namun, dia tidak mendapatknnya; dia hanya melihat kotoran sapi. Nashruddin lama merenung dan berkata, "*Subhanallah,* yang kutakutkan manusia, ternyata sapi.... Tak kusangka dia dapat naik ke atas bukit."



Andai Aku Punya

Saat Nashruddin berjalan, dia bertemu dengan beberapa orang muridnya. Dia lalu mengajak mereka untuk menikmati bubur bersamanya. Mereka pun mengikuti Nashruddin pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah, Nashruddin memerintahkan istrinya untuk menyediakan bubur. Istrinya berkata, "Mana minyak samin dan berasnya?" Nashruddin pun ingat kalau dia tidak memiliki apapun.

Karena itu, dia mengambil sebuah bejana kosong dan meletakkannya di depan murid-murid yang diundangnya itu. Dan berkata kepada mereka, "Niat saya, andai saya mempunyai minyak samin dan beras, tentu saya akan membuatkan bubur dagi'ng di tempat ini." Mendengar ucapan Nashruddin itu, mereka bangkit dan meninggalkan Nashruddin.



Andai Kau Lepas Bajumu, Tentu Tidak Akan Basah

Suatu hari, Taimurlank pergi bersama Nashruddin untuk berburu. Saat itu Nashruddin menaiki seekor kuda yang tak bisa berjalan cepat. Tiba-tiba, hujan pun turun.

Karena itu, Taimurlank beserta anak buahnya segera pulang, sehingga tidak kehujanan.

Karena berjalan sendirian, Nashruddin melepas pakaiannya dan mendudukinya. Setelah hujan reda, dia mengenakan pakaian itu kembali. Sesampainya di istana, Taimurlank melihat pakaian Nashruddin tidak basah. Dengan penuh heran, Taimurlank bertanya, "Mengapa pakaianmu tidak basah?" Nashruddin menjawab, "Wahai tuanku, karena kudaku hebat!" Taimurlank mengira kuda Nashruddin sangat cepat sehingga dapat menghindarkan Nashruddin dari air hujan. Dia lalu memerintahkan kepada anak buahnya agar kuda itu dijadikan kendaraan pribadinya.

Beberapa hari kemudian, Taimurlank keluar untuk jalan-jalan. Saat itu, dia menggunakan kuda Nashruddin. Tiba-tiba, hujan pun turun sehingga seluruh pakaiannya basah-kuyup. Setelah sampai di rumah, dia memerintahkan pengawalnya untuk memanggil Nashruddin.

Nashruddin pun datang menghadap dan Taimurlank marah pada Nashruddin. Maka, Nashruddin pun berkata kepadanya, "Seandainya

Anda melepas pakaian Anda saat hujan turun dan mendudukinya seperti yang saya lakukan dulu, tentu pakaian Tuan tidak akan basah."



Jika Melihat Buah Pala, Dia akan Segera Lahir

Suatu saat, istri Nashruddin hamil. Ketika tiba saat melahirkan, dia mengalami kesulitan. Wanita-wanita yang berada di rumah Nashruddin pun bingung dan ribut. Mereka lalu datang pada Nashruddin dan berkata, "Doakan agar dia cepat melahirkan dengan mudah. Jika tidak, dia atau anaknya akan mati."

Nashruddin menggeleng-gelengkan kepalanya dan terus keluar menuju pasar. Dia lalu membeli beberapa biji buah pala. Setelah pulang dari pasar, Nashruddin langsung mendekat pada istrinya dan meletakkan buah itu di bawah kursi di mana istrinya duduk. Kemudian dia berkata, "Semoga dengan melihat buah pala ini bayimu akan segera keluar dan bermain-main dengannya.



Ingat Almarhumah Ibumu

Suatu saat, Nashruddin duduk-duduk bersama istrinya; menikmati semangkuk sup. Karena sup itu sangat panas, istri Nashruddin menyantapnya lebih dulu dengan sendok. Namun, tiba-tiba istri Nashruddin meneteskan air mata. Nashruddin bertanya padanya, "Mengapa engkau menangis?" Istrinya menjawab, "Aku teringat ibuku, dia sangat menyukai sup ini."

Ketika Nashruddin hampir menelan apa yang ada dalam sendoknya, dia ikut menangis dan meneteskan air mata yang jauh lebih banyak ketimbang air mata istrinya. Karenanya, sang istri bertanya, "Mengapa pula engkau menangis?" Nashruddin menjawab, "Almarhumah ibumu meninggal, lalu dia menitipkanmu padaku."



Karena Rindu, Lupa Pakaianku

Suatu pagi buta, ketika sedang tidur, Nashruddin mendengar suara pedati yang sedang melaju. Dia bertanya-tanya dalam hati, namun dia segera tahu bahwa pedati itu sedang berjalan menuju kota Sayury Khishar. Maka, Nashruddin pun segera bangun dan ikut menumpang pedati itu tanpa sempat berpakaian cukup.

Tak lama, pedati itu melaju masuk ke sebuah desa. Ketika melihat Nashruddin tak cukup berpakaian, penduduk desa itu menjadi heran, sehingga mereka bertanya padanya, "Wahai tuan, tontonan apakah ini?" Nashruddin menjawab, "Rasa rinduku pada kalian membuatku lupa mengenakan cukup pakaian."



Telah Kuperoleh Apa yang Kuinginkan

Suatu saat, Nashruddin memiliki seekor lembu yang tanduknya sangat besar dan keras. Saat lembu itu tidur, Nashruddin

membayangkan; kalau saja dia ber-tengger di antara tanduk-tanduk itu, pasti dia akan seperti seorang raja yang sedang duduk di singgasana-nya.

Pelan-pelan, Nashruddin mendekati lembu itu, lalu melompat naik dan duduk di atas tanduknya. Tiba-tiba, lembu itu terbangun dan berdiri serta membanting Nashruddin ke tanah hingga terkapar dan pingsan.

Dengan cepat istrinya mendekati Nashruddin sambil berteriak dan menangis. Tak lama kemudian, Nashruddin siuman dan berkata, "Wahai istriku, janganlah engkau menangis.... Memang, aku merasa sakit, tapi paling tidak aku telah memperoleh apa yang kuinginkan."



Mendurhakai Ibu

Suatu hari, Nashruddin membeli seekor keledai di pasar, lalu membawanya pulang. Di tengah jalan, dua orang penganggur

melihat Nashruddin dan mereka bersepakat untuk menipunya. Salah seorang mendekati Nashruddin dan berjalan di belakangnya sambil melepaskan tali pengikat keledai itu secara perlahan, lalu mengikatkannya ke kepalanya sendiri. Sementara, temannya mengambil keledai itu dan membawanya lari.

Setelah sampai di rumah, Nashruddin menoleh ke belakang untuk melihat keledainya. Dia terkejut karena yang dilihatnya adalah seorang pria dengan kepala-terikat. Melihat itu, Nashruddin menjadi heran, lalu bertanya padanya, "Siapakah engkau?" Orang itu berkata sambil mengusap air matanya, "Wahai tuan, aku adalah orang bodoh yang telah dimurkai oleh ibuku. Beliau telah mendoakanku agar Allah mengubahku menjadi seekor keledai, maka doa beliau itu dikabulkan oleh Allah Swt. Kemudian mereka menjualku di pasar kepadamu. Namun, dengan barakah tanganmu, bentukku dapat berubah kembali menjadi manusia seperti semula."

Lalu dia mendekati Nashruddin dan

menciuminya sambil minta doa dan berterima kasih padanya. Mendengar itu, Nashruddin percaya lalu membebaskanya. Tentunya, setelah dia memberikan nasihat agar orang itu segera menaati dan membuat ridha orang tuanya.

Hari berikutnya, Nashruddin pergi ke pasar untuk membeli keledai yang lain. Tiba-tiba dia melihat keledai yang dibelinya beberapa hari yang lalu ada di situ. Dengan cepat dia mendekati keledai itu dan membisikkan di telinganya, "Wahai pria kurang ajar, aku tahu kalau kamu tidak mendengarkan nasihatku sehingga ibumu murka lagi padamu. Demi Allah, aku tidak akan membelimu lagi."



Rumah Ini Mungkin Memiliki Dua Pintu

Suatu hari, Nashruddin mengundang beberapa orang muridnya untuk bertandang ke rumahnya. Mereka pun datang. Ketika Nashruddin melihat istrinya, dia berkata padanya, "Di pintu ada beberapa orang tamu, aku harap engkau menghormati mereka."

Istri Nashruddin keluar dan berkata kepada mereka dari belakang pintu, "Mau apa kalian?" Mereka menjawab, "Kami hendak bertemu dengan guru kami." Istri Nashruddin pun berkata, "Dia tidak ada..."

Mendengar ucapan istri Nashruddin, mereka bingung dan heran. Lalu mereka berkata, "Beliau datang bersama kami dan baru saja masuk, karena beliaulah yang mengundang kami kemari."

Lalu terjadilah pertengkaran antara mereka dengan istri Nashruddin. Tak lama, karena sudah tidak sabar lagi mendengarkan pertengkaran mereka, Nashruddin menampakkan dirinya dari jendela dan berkata kepada mereka, "Hai, mengapa kalian bertengkar dengan istriku yang malang ini. Mungkin saja rumah ini memiliki dua pintu, sehingga orang bisa keluar-masuk dari pintu mana saja."



Seekor Burung Bulbul

Suatu hari, Nashruddin masuk ke sebuah kebun, lalu naik ke sebuah pohon yang lebat buahnya. Setelah di atas, dia memetik buah itu dan memakannya. Tak lama kemudian, pemilik kebun itu datang dan melihat Nashruddin, lalu berteriak dan berkata, "Apa yang sedang kau lakukan di situ?" Nashruddin menjawab, "Aku adalah seekor burung bulbul."

Lalu si pemilik kebun kembali berkata, "Berkicaulah, agar aku dapat mendengarkannya." Maka Nashruddin pun berkicau dan menirukan suara burung bulbul. Mendengar suara Nashruddin itu, pemilik kebun tertawa dan bertanya, "Begitukah burung bulbul berkicau?" Nashruddin menjawab, "Burung bulbul tak pernah berkicau lebih baik dari apa yang pernah kuperdengarkan..."



Bagian Lain Kutanami Pohon Jerami

Suatu kali, Nashruddin mencukur rambut pada orang bodoh sehingga beberapa

bagian dari kepalanya terluka, dan tukang cukur itu menutup luka tersebut dengan kapas. Tetapi, Nashruddin kemudian merasa sakit dan langsung berdiri. Tukang cukur itu berkata pada Nashruddin, "Sabar, sebentar lagi selesai..."

Dengan kesal Nashruddin menjawab, "Cukup... Engkau telah menanami sebagian kepalaku dengan pohon kapas dan aku akan menanami sebagian yang lain dengan pohon jerami."



Lebih Tua Nashruddin atau Anaknya?

Suatu hari, putra Nashruddin berkata padanya, "Wahai ayah, aku masih ingat saat engkau dilahirkan. Engkau dimaki oleh ibumu, lalu dia mendiamkanmu."

Maka Nashruddin pun menoleh pada istrinya dan berkata padanya, "Mengapa engkau memakinya, mungkin dia menyamakan dirinya denganku di masa kecil..."



Alhamdulillah, Aku Mengeluarkannya dari Sumur

Suatu malam, Nashruddin melihat bayangan bulan pada sebuah sumur dan berkata, "Betapa malangnya bulan itu, mengapa dia jatuh ke dalam sumur?"

Lalu, dia berusaha mengeluarkannya dengan menggerak-gerakkan ember yang ada di dalamnya, agar dia naik. Namun, setelah melakukanya, bulan itu tidak juga mau naik ke dalam ember. Nashruddin kemudian mengambil seutas tali dan mengikatnya dengan kuat pada sebuah batu besar, karena dia tahu bulan itu sangat berat, dan akan sulit untuk mengangkatnya.

Ketika mengikat batu itu dengan sekuat tenaganya, Nashruddin terjungkir dan jatuh terpelanting. Sambil terkapar, matanya memandangi langit. Tiba-tiba saja, dia melihat sang rembulan sudah berada di sana. Dengan kesakitan Nashruddin berkata, *"Alhamdulillah,* tulang punggungku patah, namun aku berhasil menyelamatkan bulan yang malang itu."



Aku Bersembunyi, Malu Padamu

Suatu malam, Nashruddin merasa bahwa seorang pencuri telah masuk ke rumahnya. Lalu, dia bersembunyi di dalam sebuah lemari. Setelah lama pencuri itu mencari sesuatu dan tidak mendapatkan apapun, dia berdiri sejenak dan terlihatlah olehnya sebuah lemari yang tertutup. Pencuri itu berkata dalam hati, "Semoga aku beroleh sesuatu di dalamnya." Dia lalu membukanya.

Tiba-tiba, terlihatlah Nashruddin di dalamnya. Setelah melihat Nashruddin, tubuh pencuri itu bergetar ketakutan. Namun, dia memberanikan diri dan berkata, "Apa yang sedang kau lakukan di sini, wahai orang tua?" Nashruddin menjawab, "Wahai tuan, jangan kau lakukan apapun padaku. Sebab, aku tahu bahwa engkau tidak mendapatkan sesuatu pun untuk dicuri. Aku bersembunyi karena malu padamu..."



Mungkin Dia Keluar

Suatu saat, cincin Nashruddin hilang di rumahnya. Dia telah mencarinya namun tidak mendapatkannya. Lalu, Nashruddin keluar dan mencarinya di depan pintu. Melihat Nashruddin sedang mencari sesuatu, salah seorang tetangga bertanya padanya, "Apa yang sedang kau lakukan?" Nashruddin menjawab, "Cincinku hilang di dalam rumah..." Dia pun bertanya kembali, "Mengapa engkau tidak mencarinya di dalam rumah saja?" Nashruddin menjawab,"Di dalam sangat gelap, mungkin saja dia keluar..."



Saksi Lebih Baik

Nashruddin menjadi seorang hakim di sebuah negeri. Suatu hari, datang padanya seseorang sambil berteriak dengan keras dan berkata, "Wahai tuan, gitarku telah dicuri oleh seseorang dan aku menemukannya di pasar. Gitar itu berada di tangan seseorang, tolong kembalikan padaku."

Nashruddin berusaha menenangkannya dan mengajaknya ke pasar. Setelah sampai dan melihat barang itu, Nashruddin bertanya pada orang itu, "Milik siapa gitar ini?" Dia menjawab, "Gitar ini milikku, aku telah membelinya dari negeri sana."

Lalu Nashruddin bertanya padanya, "Apakah kamu punya saksi?" Dia menjawab "Ya." Seketika itu juga dia mendatangkan dua orang saksi. Kemudian Nashruddin menanyai mereka tentang gitar itu. Mereka menjawab, "Kami menyaksikan bahwa gitar itu miliknya. Sebagai tandanya, bagian atasnya pecah, senarnya lembut, dan di bawahnya terdapat pita."

Setelah mendengar kesaksian itu, Nashruddin tentu akan memberikan keputusan. Namun, pendakwa membantahnya dan berkata, "Aku ingin membersihkan saksi-saksi itu; karena menurutku kesaksian mereka cacat. Sebab, salah seorang di antara kedua orang itu adalah pecandu alkohol dan yang satu lagi suka berzina."

Nashruddin merenung sejenak dan mengangkat kepalanya ke atas dan berkata

kepada pendakwa, "Apakah untuk menyelesaikan masalah seperti ini harus dilakukan pembersihan terhadap kedua orang saksi itu? Lalu, saksi yang bagaimana yang kau harapkan dapat menyelesaikan masalah sebuah gitar?"



Ambilkan Denda darinya, Aku Tergesa-gesa

Suatu hari, Nashruddin berjalan-jalan di pasar. Tiba-tiba, datanglah seorang pria yang memukulnya dengan keras dari belakang. Nashruddin menoleh dan berkata padanya, "Ada apa?" Pria itu minta maaf padanya dan berkata, " Wahai tuan, saya kira Anda salah seorang teman saya."

Nashruddin marah, lalu dia membawanya ke pengadilan agar masalahnya dapat diselesaikan. Secara kebetulan, hakim itu adalah salah seorang teman pria tersebut, sehingga dia memberinya keputusan-cukup agar Nashruddin membalasnya dengan pukulan yang sama. Namun, Nashruddin tidak rela dengan keputusan tersebut.

Hakim itu berkata pada Nashruddin, "Kalau engkau tidak rela dengan keputusan ini, maka aku akan menjatuhkan denda padanya agar dia memberikan uang untukmu sebanyak sepuluh *girisy?* Lalu, dia berkata kepada pria itu, "Pergi dan ambillah uang sebanyak sepuluh *girisy* dan berikan pada Nashruddin."

Rupanya, sang hakim memberikan kesempatan kepada pria itu untuk kabur dengan alasan mengambil uang. Nashruddin pun menunggunya berjam-jam. Setelah lama menunggu dan orang itu tak kunjung datang, dia pun sadar kalau hakim itu telah menipunya.

Nashruddin lalu beranjak dari tempat duduknya dan mendekati sang hakim yang sedang sibuk itu. Sembari memukulnya dengan keras, dia berkata padanya, "Maaf, aku sibuk sekali dan aku tak punya waktu lagi untuk menunggu. Tolong, ambilkan uang darinya, kapan saja dia datang."



Na'udzubillah

Suatu ketika, Taimurlank bertanya pada Nashruddin, "Wahai Nashruddin, engkau tahu bahwa seluruh pemimpin dinasti Abbasiyyah memiliki gelar berbeda-beda, seperti *al-Muwaffiq billah., al-Mutawakkil 'alallah, al-Mu'tashim billah* dan Iain-lain. Seandainya aku menjadi salah seorang di antara mereka, gelar apakah yang cocok untukku?" Nashruddin menjawab dengan tangkas, "Paduka mulia dan agung, gelar yang cocok untuk Anda adalah *Na'udzubillah?*



Kehilangan Apa Lagi?

Suatu hari, salah seorang teman Nashruddin berkata padanya, "Sesungguhnya istrimu teiah kehilangan akal."

Nashruddin memandanginya dan meletakkan tangannya ke atas dahinya sendiri, lalu berpikir agak lama. Sang teman bertanya padanya, "Apa yang sedang kau pikirkan."

Nashruddin menjawab, "Tadi kau berkata bahwa istriku telah kehilangan akalnya. Karenanya, aku yakin dia sudah tidak lagi memiliki akal sama sekali. Oleh karena itu, biarkan aku berpikir, dia akan kehilangan apa lagi?"



Belum Pernah Bicara Dengannya

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pengadilan untuk menceraikan istrinya. Hakim bertanya padanya, "Siapa nama istrimu dan ayahnya?" Nashruddin menjawab, "Aku tidak tahu." Sang hakim bertanya kembali, "Sejak kapan kamu menikahinya?" Nashruddin menjawab, "Sejak beberapa tahun lalu, tapi aku belum pernah ngobrol dengannya. Aku tak punya cukup waktu untuk menanyakan namanya dan nama ayahnya."



Paku Sama dengan Abu

Istri Nashruddin berpesan padanya agar membawa serbuk arang untuk pewarna

benang. Dia lalu memberikan sebuah kantong kepada suaminya.

Karena tak dapat memperolehnya, Nashruddin pergi ke tempat pembakaran, lalu mengambil beberapa potong paku dan memasukkannya ke dalam kantung, kemudian pulang. Sesampainya di rumah, Nashruddin memberikan kantong itu pada istrinya.

Saat melihat kantong berisikan beberapa buah paku itu, sang istri heran dan berkata pada Nashruddin,"Apa ini?" Nashruddin menjawab, "Wahai istriku, engkau tidak tahu bahwa menurut para ilmuwan, hukum sesuatu yang menyeluruh dan terbanyak adalah sama. Sehingga, paku dan abu adalah sama."



Bertanyalah padaku, Kemudian pada Kambingku

Suatu malam, Nashruddin beserta istrinya mendengar suara kaki beberapa orang pencuri. Tiba-tiba, kambing Nashruddin

mengembik. Karena itu, salah seorang pencuri berkata pada temannya, "Jika kita tak mendapatkan apa-apa malam ini, kita akan masuk ke dalam rumah ini, membunuh Nashruddin, menyembelih kambingnya, makan dagingnya, dan kemudian membawa lari istrinya."

Tak lama kemudian, Nashruddin batuk-batuk, sehingga menimbulkan keributan. Ya, mendengar suara itu, pencuri-pencuri itu berlarian ketakutan. Istrinya berkata padanya, "Kelihatannya engkau takut, sehingga engkau batuk-batuk dan membuat kegaduhan..." Maka, Nashruddin pun menjawab dengan cepat, "Tentu, tapi tak ada sesuatu yang perlu kau resahkan. Tanyakan saja padaku atau pada kambingku."



Kita Bangun Kamar Kecil di Sana

Suatu ketika, Nashruddin hendak membangun sebuah rumah. Seseorang berkata padanya, "Sebaiknya kita bangun di sini sebuah kamar, lalu di sebelah sana ruangan besar

dan di sebelah sana lagi tempat menyimpan makanan."

Nashruddin melihat-lihat bakal rumahnya itu sambil naik-turun, ke atas dan ke bawah. Tiba-tiba, dia buang angin. Sembari menunjuk sebuah tempat, dia berkata, "Dan di sini kita akan bangun kamar kecil."



Bersama Orang Berusia Dua Puluh Tahun

Beberapa orang bertanya pada Nashruddin, "Apakah dalam usia seratus tahun, seseorang masih dapat punya anak?" Nashruddin menjawab, "Ya, jika dia selalu bersama dengan orang yang berusia dua puluh tahun."



Mengenalnya Sejak Bayi

Suatu ketika, mantel tetangga Nashruddin dicuri orang. Beberapa hari kemudian, mantel itu ditemukan berada di tangan

seseorang. Setelah pemilik mantel itu rae-ngadukannya kepada hakim, dia memanggil Nashruddin untuk dijadikan saksi.

Hakim bertanya pada Nashruddin, "Apakah kau tahu bahwa mantel itu milik orang ini?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku mengenalnya sejak dia masih bayi, mantel itu tetap di tangan-nya hingga dia dewasa."



Jangan Sombong, Ini Air Sebenarnya

Suatu ketika, Nashruddin berada di sebuah perahu. Lantaran merasa haus, dia mencelupkan tangannya ke laut untuk me-ngambil seteguk air dan meminumnya. Karena terasa sangat asin, lambungnya menjadi sakit dan kepalanya pusing.

Nashruddin kemudian maju sedikit ke depan dan mendapatkan air tawar. Dia meminumnya hingga kenyang. Setelah itu, Nashruddin mengambil sebuah bejana dan memenuhinya dengan air tawar serta menuangkannya sedikit

ke laut sambil berkata," Janganlah sombong dan jangan berlaku sombong pada manusia. Sebab, inilah air yang sebenarnya." Sambil menunjuk pada air tawar yang berada di tangannya.



Jangan Masuk ke Peti Jenazah

Suatu saat, Nashruddin ditanya oleh seorang temannya, "Jika seseorang berjalan bersama jenazah, sebaiknya dia berjalan di belakangnya atau di depannya?" Nashruddin menjawab, "Berjalanlah semaumu, yang penting engkau tidak berada di dalam peti jenazah."



Mengapa Tidak Seperti Anakmu?

Suatu ketika, Nashruddin pergi ke sebuah kota bersama seorang teman guna menyelesaikan sebuah urusan. Dia pun telah bersungguh-sungguh untuk menyelesaikannya, namun urusan itu tetap tertunda-tunda dan tak kunjung selesai.

Lalu, beberapa orang pegawai mendekat pada Nashruddin dan berkata, "Jika urusanmu ingin selesai tepat pada hari ke-41, maka lakukanlah shalat subuh di mihrab masjid jami yang besar itu selama 40 hari, kemudian berdoalah. Maka doamu itu pasti akan dikabulkan Allah Swt."

Mendengar ucapan pegawai itu, Nashruddin langsung melakukannya. Namun, apa yang terjadi? Setelah melakukan itu, urusannya itu tidak juga selesai.

Esok paginya, Nashruddin pergi ke sebuah masjid kecil. Dia shalat dan berdoa dengan hati tulus dan khusuk. Setelah itu, dia pergi ke tempat di mana dia harus menyelesaikan urusannya. Dia pun mendapatkan seluruh urusannya itu selesai dengan baik dan sempurna. Seketika, Nashruddin menuju masjid jami yang besar itu dan masuk ke dalam. Sambil mengangkat suaranya, dia berkata, "Hal semacam itu tidaklah patut bagimu, mengapa engkau tidak seperti anakmu?"



Lihat, Bagaimana Dia Lari Sebelum Kuberi Ter

Suatu ketika, Nashruddin pergi ke sebuah tempat pembuatan kapal. Di sana, dia melihat orang-orang sedang menyalakan api untuk mengecat dan memperindah sebuah kapal. Nashruddin pun bertanya pada mereka, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami sedang membuat sebuah kapal; kami mengecatnya dengan ter agar dia dapat berjalan dengan cepat."

Tak lama kemudian, Nashruddin pulang. Sesampainya di rumah, dia mengikat keledainya dengan sebuah rantai dan menyalakan api untuk mengecat kuku-kukunya dengan ter, agar dia dapat berjalan cepat seperti yang mereka lakukan pada kapal itu.

Begitu sang keledai melihat apa yang sedang dilakukan Nashruddin, dia memberontak hingga rantai pengikatnya putus. Dia lalu lari dengan cepat karena ketakutan. Melihat keledainya lari dengan cepat, Nashruddin pun befteriak, "Wahai manusia, lihatlah, bagaimana dia melompat dan

lari sebelum aku memberinya ter pada kuku-kukunya."



Dia Adalah Aku, Lalu Siapa Aku?

Nashruddin hendak melakukan sebuah perjalanan. Dia lalu meletakkan sebuah labu di lehernya sembari berkata, "Aku menggant'ungkan labu ini di leherku agar aku tidak hilang." Kemudian, dia melakukan perjalanan hingga suatu saat dia singgah di sebuah rumah.

Saat Nashruddin tertidur, seseorang mengambil labu itu dari tubuh Nashruddin, lalu menggantungkannya ke lehernya. Setelah bangun, Nashruddin melihat orang itu dan berkata dengan bingung, "Dia adalah aku, lalu siapa aku?"



Obat Sakit Mata seperti Obat Sakit Gigi

Suatu ketika, Nashruddin ditanya seseorang tentang obat sakit mata. Diapun menjawab, "Obatnya seperti obat sakit gigi, yaitu dengan mencabutnya..."



Sembilan Bulan Ditempuh Hanya Lima Hari

Pada hari kelima pernikahan Nashruddin, istrinya melahirkan seorang bayi. Hari berikutnya, Nashruddin membeli beberapa alat tulis dan perlengkapan sekolah lainya, serta meletakkannya di atas kepala bayi itu.

Orang-orang berkata padanya, "Apa ini?" Nashruddin menjawab, "Karena dia mampu menempuh waktu sembilan bulan hanya dengan lima hari, tentu saja beberapa hari lagi dia akan masuk sekolah. Karena itu, aku memberinya alat-alat tulis dan perlengkapan sekolah."



Naudzubillah, Andai Aku Memakainya

Suatu ketika, baju Nashruddin dijemur di atas tali. Tiba-tiba, angin menjatuhkannya. Nashruddin lalu berkata pada dirinya, "Wah, kalau begini kita harus bersyukur." Sang istri bertanya padanya, "Mengapa?" Nashruddin menjawab, "Bayangkan, andai aku memakainya..."



Andai Berjalan Satu Arah, Mereka Akan Jatuh

Orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Setiap pagi, mengapa orang-orang ada yang berjalan lewat sini dan ada pula yang berjalan lewat sana?" Nashruddin menjawab, "Seandainya mereka berjalan satu arah, maka bumi ini akan hilang keseimbangannya dan mereka pun akan jatuh."



Roti Menjadi Es

Suatu hari, Nashruddin berkata, "Aku telah menemukan sesuatu yang baru, tetapi aku tidak menyukainya." Seseorang bertanya padanya, "Apa itu?" Nashruddin menjawab, "Makan roti yang sudah jadi es."



Tanamlah Aku, Kuberikan pada Kalian Bebuahan

Suatu hari, Nashruddin melihat beberapa orang petani sedang menanam anggur. Dia bertanya pada mereka, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami sedang menanam pohon anggur, tangkai demi tangkai."

Mendengar jawaban itu, Nashruddin merenung sejenak dan berkata, "Tanamlah aku, akan kuberi kalian buah yang bermacam-macam." Lalu para petani itu berkata, "Ya, silakan." Mereka pun menanam Nashruddin di

tengah ladang, kemudian mereka duduk-duduk di bawah sebuah pohon.

Karena saat itu musim semi, udara sangat dingin, sehingga Nashruddin kedinginan dan lapar. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, dan dengan susah-payah dia melepaskan tubuhnya' dari himpitan tanah. Kemudian, dia mendatangi mereka. Dan mereka bertanya padanya, "Mengapa kau kemari?"

Nashruddin menjawab, "Demi Allah, wahai saudara-saudaraku, jika kalian ingin aku berbicara jujur, akan kukatakan kepada kalian bahwa aku tak menyukai tempat itu, sehingga aku tak dapat memberimu sebiji buah pun. Oleh sebab itu, aku pun keluar dan mendatangi kalian."



Perintah Itu Mudah, Tetapi Pelaksanaannya Sulit

Suatu ketika, Nashruddin melakukan kesalahan pada Taimurlank. Karena itu, sang raja memerintahkan kepada salah seorang

tentara untuk memukulnya sebanyak 80 kali pukulan tongkat.

Mendengar keputusan itu, Nashruddin tersenyum, sehingga Taimurlank marah padanya dan berkata, "Pukullah dia sebanyak 500 kali." Mendengar ucapan Taimurlank itu, Nashruddin tidak merasa takut. Dia justru tertawa terbahak-bahak, sehingga Taimurlank menjadi sangat marah dan memerahlah kedua matanya. Dia lalu berkata, "Pukullah dia sebanyak 800 kali."

Begitu melihat amarah Taimurlank, tubuh Nashruddin menjadi lemas karena takut padanya. Dia memegangi perutnya karena sakit, akibat terlalu lama tertawa terbahak-bahak. Taimurlank bangun dari tempat duduknya, lalu berdiri di hadapan Nashruddin dan berkata, "Wahai pembangkang, kau telah meremehkan ketentuan hukum yang kutetapkan dan serbanmu bagai gilingan tepung. Bukankah engkau tahu bahwa engkau berada di hadapan salah seorang penguasa, di mana bumi saja takut menghadapi-nya?

Nashruddin menjawab, "Segala yang kau

katakan benar dan aku mengetahui pokok permasalahannya. Kuakui bahwa engkau adalah si penumpah darah yang tiada tandingannya. Hanya saja, aku bingung dalam satu hal, apakah engkau tidak tahu ilmu hitung ataukah engkau bukan makhluk yang sejenis dengan kami? Mana pukulan sebanyak 800 dengan tongkat itu? Segala sesuatu mudah dituturkan dengan lisan, namun untuk melaksanakan 800 kali pukulan dengan tongkat itu sulit...."



Dia Sendiri Memberitahuku

Ketika Nashruddin berada di luar kota, tersiar berita bahwa dia telah meninggal. Dia lalu segera membaringkan tubuhnya di atas tanah, menunggu orang mengangkat jenazahnya.

Lama menunggu, namun tak seorang pun yang datang untuk mengangkat jasadnya. Karena perutnya lapar, dia pulang ke rumahnya dan memberitahu istrinya tentang berita kematian-nya; di mana dan kapan dia meninggal.

Kemudian, dia pergi ke tempat semula di mana dia diduga telah meninggal.

Istri Nashruddin mulai menyebarkan berita kematian suaminya itu kepada semua orang. Dia lalu menangis tersedu-sedu, hingga para tetangga berdatangan ke rumahnya dan menanyakan tentang keberadaan suaminya. Istri Nashruddin memberi tahu kepada mereka bahwa suaminya telah meninggal di suatu tempat dan tubuhnya tergeletak di sana. Mereka pun bersedih dan mengucapkan bela sungkawa padanya. Mereka kemudian bertanya, "Kapan dan di mana dia meninggal, serta siapa yang menyampaikan berita kematiannya?" Istri Nashruddin menjawab, "Dia sendiri yang datang kepadaku beberapa saat lalu dan dia kemudian kembali ke tempat itu...."



Sayapku yang Lebar

Hamzah adalah seorang pria tua yang mengaku telah menjadi hamba yang *'arif* dengan sempurna dan menjadi pertapa.

Suatu ketika, dia bertanya pada Nashruddin, "Wahai Nashruddin, menurutku seluruh yang ada di alam ini hanyalah bualan dan igauan belaka. Pabila engkau memiliki banyak pengetahuan, ayolah kita saling tukar-menukar pengalaman."

Nashruddin bertanya, "Keistimewaan apa yang telah kauperoleh dari jalan yang telah kautempuh? Mungkin suatu saat aku dapat menirumu..."

Dia menjawab, "Kami memiliki banyak pengetahuan yang tak berbatas. Setiap malam, aku naik ke atas dan berada di alam raya sana, sehingga aku sampai di langit pertama, lalu aku melihat dan menikmati alam *malakut."*

Mendengar perkataan orang itu, yang begitu tinggi dan tidak dapat diterima akal Nashruddin, dia bertanya padanya, "Apakah di sana engkau tidak merasakan adanya susuatu yang lembut bagai kipas, yang menyentuh tubuhmu?" Dia menjawab, "Tidak" Nashruddin lalu berkata, "Itu adalah salah satu sayap di antara sayapku yang lebar."



Aku Bukan Manusia

Suatu saat, Nashruddin melepas bajunya dan duduk berbaring di atas kuburan. Tiba-tiba, angin tertiup dengan kencang sehingga pakaiannya terbawa angin; entah ke mana. Nashruddin mengejarnya dengan berlari.

Tak lama, datanglah beberapa orang penunggang kuda. Begitu melihat Nashruddin sendirian di kuburan tanpa pakaian yang cukup dan melompat-lompat dari satu batu ke batu yang lain, mereka pun ketakutan. Mereka lalu berkata padanya, "Hai, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Nashruddin menjawab, "Aku penghuni kuburan ini dan telah meninggalkan dunia ini beberapa puluh tahun lalu. Aku keluar dari kuburan ini karena wuduku batal. Setelah berwudu, aku akan kembali lagi ke sana, tapi aku bukan manusia."



Pemberian Allah atau Manusia?

Nashruddin sangat menyayangi anak kecil; dia selalu berkumpul, bercanda, dan bermain bersama mereka. Pabila menemui kesulitan, mereka datang padanya dan mengutarakan masalahnya.

Suatu ketika, mereka berselisih dalam menerima manisan buah pala yang dibagikan Nashruddin. Kareia itu, mereka datang padanya dan berkata, "Bagikanlah manisan pala itu kepada kami." Nashruddin menjawab, "Kalian meminta bagian dari pemberian Allah atau bagian dari pemberian hamba?"

Dengan polos, mereka menjawab pertanyaan Nashruddin itu, "Ya, kami menginginkan bagian dari pemberian Allah." Maka, Nashruddin pun membagikan manisan pala itu kepada mereka. Ada yang diberi dua telapak tangan penuh, ada yang satu telapak tangan, ada yang diberi beberapa biji, dan ada pula yang hanya diberi satu biji manisan pala, bahkan ada juga yang tidak diberi sama sekali. Mereka tidak mengetahui hikmah di balik pembagian Nashruddin ini.

Mereka lalu berkata, "Tidak adil... Pembagian macam apa ini?"

Nashruddin pun menjawab, "Wahai anak-anakku, kita tak perlu pergi jauh untuk menyelesaikan masalah ini; kita hanya perlu melihat contoh saja sekaitan dengan masalah yang terjadi di antara kita. Ayah Badi' Affandy sangat kaya dan merupakan orang yang terpandang di negeri ini. Dia hidup sejahtera; semua keluarga dan anaknya hidup berkecukupan dan bahagia. Adapun Sananuddin, dia orang kecil dan sangat miskin; keluarganya hidup dalam kesusahan, bapak dan ibunya sakit, sehingga dia tidak dapat bekerja. Adapun keluarga Husammudin tidak demikian. Masing-masing kalian memiliki keadaan yang berbeda. Adapun keadaan kakekmu ini berbeda dengan mereka semua. Inilah, wahai anak-anakku, pembagian Allah Swt."



Inilah Urusanku

Salah seorang tetangga dekat Nashruddin bertanya padanya, "Aku bingung ketika mendengar keributan dan teriakan di rumahmu. Apa gerangan yang terjadi?" Nashruddin menjawab, "Aku berkelahi dengan istriku; dia menarik bajuku dan kemudian terjatuh dari tangga serta berteriak sehingga menimbulkan kegaduhan."

Orang itu kembali bertanya, "Jika istrimu jatuh dari tangga, mengapa ada juga suara gemerincing?" Nashruddin menjawab, "Diam, wahai saudaraku, mengapa engkau selalu ingin tahu urusan orang lain? Ini adalah urusanku..."



Ucapkan Insya Allah

Suatu malam, Nashruddin berkata pada istrinya, "Jika cuaca esok hari cerah dan bersahabat, saya akan pergi mencari kayu." Istrinya lalu berkata padanya, "Katakan, Insya Allah." Nashruddin menimpali, "Tentu, segala

sesuatu bisa terjadi." Kemudian, mereka pun tidur.

Esok harinya, Nashruddin berangkat. Di tengah jalan, dia bertemu dengan sekelompok penunggang kuda. Mereka memanggil Nashruddin dan bertanya padanya, "Manakah jalan yang menuju desa Falaniyah?" Nashruddin menjawab,"Aku tidak tahu." Serta-merta, mereka pun marah; memukuli dan memaksa Nashruddin mengantarkan mereka ke desa itu. Mereka berkata,"Berjalanlah di depan kami dan antarkan kami ke desa itu."

Tak lama, turunlah hujan dengan lebat sehingga seluruh pakaiah dan tubuh Nashruddin basah-kuyup. Nashruddin mengantarkan mereka hingga tengah malam. Dalam keadaan sakit dan terluka, dia pun pulang ke rumah. Setibanya di rumah, Nashruddin mengetuk pintu. Istrinya-bertanya,"Siapakah itu?" Nashruddin menjawab, "Aku, wahai istriku.... Bukalah pintu insya Allah."[]

5

Mencari Tidur

Di tengah malam, Nashruddin keluar dari rumahnya untuk mencari angin. Dia lalu bertemu dengan salah seorang penjaga malam. Sang penjaga bertanya padanya, "Apa yang kau cari di tengah malam seperti ini?" Nashruddin menjawab, " Tidurku telah menghilang dariku.... aku sedang mencarinya."



Memberi Karena Janji

Salah seorang teman Nashruddin menagih hutang padanya; karena sudah berjanji. Nashruddin menjawab, "Aku memberikan uang

ini padamu bukan karena hutang, tetapi karena janji..."



Memotong Harga Handuk

Suatu hari, Nashruddin beserta Taimurlank pergi ke kolam renang. Taimurlank bertanya pada Nashruddin, "Seandainya aku seorang hamba, berapa kira-kira hargaku?" Nashruddin menjawab, "Lima puluh dirham."

Mendengar jawaban Nashruddin, Taimurlank marah dan berteriak, "Kurang ajar, lalu berapa harga handuk yang berada di leherku ini?" Dengan tenang, Nashruddin menjawab, "Aku juga telah memotong harga handukmu itu."



Memberikan Uang, Memperoleh Seruling

Saat Nashruddin hendak ke pasar, anak-anak kecil di kampungnya minta dibeli-

kan seruling. Lalu, dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan berjanji pada mereka untuk membelikannya. Salah seorang di antara mereka mendekat pada Nashruddin dan berkata, "Belikan aku sebuah seruling dan ini uangnya." Kemudian, Nashruddin pun berangkat.

Mereka semua menanti Nashruddin di jalan hingga sore hari. Setelah datang, dengan cepat mereka mengerumuni Nashruddin dan berkata padanya, "Mana seruling pesananku?" Nashruddin menoleh kepada anak yang memberikan uang padanya dan menyerahkan sebuah seruling, sambil berkata-, "Yang memberikan uang, yang memperoleh seruling."



Lihat, Apa yang akan Kulakukan

Suatu ketika, Nashruddin menjadi seorang tamu di sebuah desa. Namun, dia kehilangan tali celananya. Karena itu, dia berkata kepada penduduk desa itu, "Jika kalian tak mendapatkan tali celanaku, lihat apa yang akan kulakukan."

Setelah tahu bahwa Nashruddin adalah salah seorang tokoh masyarakat, mereka kebingungan dan berusaha mencari tali itu agar dapat mengembalikannya pada Nashruddin. Salah seorang di antara mereka mendekat pada Nashruddin dan berkata, "Andai kami tak menemukan tali celana itu, apa yang akan Anda perbuat?" Dengan tenang, Nashruddin menjawab, "Aku punya sebuah karpet tua dan aku akan menjadikannya tali celanaku..."



Agar Semua Orang Tahu Deritaku

Nashruddin membawa keledainya ke pasar untuk dijual. Lalu datanglah seseorang dan meletakkan tangannya ke dalam mulut keledai itu untuk mengetahui berapa umurnya. Namun, keledai itu menggigitnya, sehingga dia merasa kesakitan dan mengumpat sambil meninggalkannya.

Tak lama, datanglah seorang pembeli lain. Ketika hendak memegang ekornya, tiba-tiba

keledai itu menghentakkan kakinya hingga mengenai orang itu dan terjatuh. Dia pun mengumpat keledai itu dan pergi.

Seseorang berkata pada Nashruddin, "Kalau keledai ini dijual pada orang lain, dia akan menggigit dan menghentakkan kakinya." Mendengar ucapan orang itu, Nashruddin berkata, "Aku datang ke mari bukan untuk menjual keledai, tetapi untuk menunjukkan kepada semua orang musibah yang menimpaku lantaran keledai ini."



Resep Masakan

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar untuk membeli sepotong daging. Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang temannya yang bertanya, "Bagaimana engkau akan memasak sepotong daging itu?" Nashruddin menjawab, "Seperti biasa," sambil menyebutkan sejenis makanan yang biasa Nashruddin makan. Orang itu berkata kembali, "Tentu engkau harus memasaknya menjadi

masakan lezat, yaitu dengan resep yang kan kuajarkan padamu."

Setelah orang itu menyebutkan resep dan cara memasaknya, Nashruddin berkata padanya, "Aku tidak dapat menghafalnya satu persatu. Tolong engkau catat semua resep itu dalam kertas ini dan aku akan mencobanya." Orang itu lalu menuliskan resepnya dan Nashruddin pulang sambil mengkhayalkan lezatnya makanan yang akan dimasaknya.

Tak lama, karena lelap dalam lamunannya, tiba-tiba datanglah seekor burung elang dan menyambar daging Nashruddin itu serta membawanya terbang ke angkasa. Nashruddin bingung. Dia lalu mengambil resep itu sambil memandangi burung elang yang sedang terbang cepat ke angkasa, seraya berkata, "Hai elang, daging itu tak bermanfaat bagimu... Engkau takkan dapat menyantapnya begitu saja, karena resep masakannya ada padaku."



Kapan Kiamat Tiba?

Orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Kapan kiamat tiba?" Nashruddin menjawab, "Kiamat apa yang kalian maksudkan?" Mereka menjawab, "Apakah kiamat itu bermacam-macam?" Nashruddin menjawab, "Ya, jika istriku meninggal, itu kiamat kecil, dan jika aku yang meninggal, itu kiamat besar..."



Mengapa Harus Memainkan Jemari?

Ketika Nashruddin sedang duduk santai bersama teman-temannya, mereka menyodorkan padanya sebuah gitar gambus. Lalu, Nashruddin mengambilnya dan langsung memetiknya dari bawah ke atas dengan suara yang keras dan tak enak didengar.

Mereka berkata padanya, "Bukan begitu memetik gitar gambus... Engkau harus memainkan jemarimu di atas senarnya sesuai not!" Nashruddin menjawab, "Jika tak ada notnya, mengapa aku harus susah-susah menciptakan lagu dan memainkan jemariku?"



Kalau Menungganginya, Aku Hilang

Suatu ketika, keledai Nashruddin hilang, namun dia mengucapkan *alhamdulillah* dan bersyukur pada Allah. Maka orang-orang bertanya padanya, "Mengapa engkau bersyukur kepada Allah?" Nashruddin menjawab, "Aku bersyukur pada-Nya karena aku tidak menungganginya. Coba kalau aku menunggangi-nya, pasti aku akan hilang bersamanya."



Nikmatnya Menemukan Sesuatu yang Hilang

Suatu hari, Nashruddin kehilangan keledainya. Dia lalu pergi ke pasar dan berkata pada semua orang dengan lantang, "Barangsiapa yang dapat menemukan keledaiku, aku akan memberinya hadiah pelana dan tali kekang keledai itu."

Mendengar pengumuman itu, mereka berkata padanya, "Apa manfaat barang itu? Jika kau ingin memberikan hadiah, berikan dengan keledainya." Nashruddin menjawab, "Kalian tak

tahu betapa nikmatnya menemukan sesuatu yang hilang."



Pasti Akan Kembali

Suatu hari, Nashruddin kehilangan keledainya, dia lalu mencarinya sambil bernyanyi. Melihat tingkah Nashruddin itu, orang-orang bertanya padanya, "Orang yang kehilangan keledainya, haruskah dia bernyanyi?" Nashruddin menjawab, "Mungkin saja keledaiku ingin meninggalkanku dari balik gunung ini. Bila mendengar nyayianku, dia pasti paham bahwa aku tak peduli. Dengan begitu, dia akan datang sendiri padaku."



Ada Perbedaan antara Aku dan Engkau

Suatu hari, Nashruddin pergi ke sebuah negeri untuk memberikan nasihat, lalu dia singgah di rumah para pemimpin negeri itu. Pagi harinya, salah seorang tokoh memanggilnya,

dan Nashruddin mengajarkan hal yang telah diketahui orang itu.

Orang itu berkata pada Nashruddin, "Aku tak membutuhkanmu, karena aku telah membaca apa yang kamu baca dan aku telah menulis apa yang kamu tulis, lalu apa bedaku denganmu?"

Nashruddin menjawab, "Tidak, di antara kita terdapat perbedaaan yang sangat jauh. Aku datang dan berjalan dari negeri yang jauh selama perjalanan tiga hari dengan berbagai kesulitan dan tantangan. Andai suatu hari engkau tertimpa kesusahan, lalu engkau datang ke negeriku, maka aku akan mengembalikanmu seperti engkau mengembalikanku; dengan tangan hampa, tanpa memperoleh sesuatupun. Sehingga dengan demikian nasibmu sama denganku."



Anggur Berumur 40 Tahun

Suatu ketika, tetangga Nashruddin bertanya padanya, "Apakah engkau memiliki anggur yang sudah berumur 40 tahun?" Nashruddin menjawab, "Ya, aku punya." Orang

itu berkata, "Beri aku sedikit." Nashruddin menjawab, "Aku tak dapat memberikannya padamu." Dia bertanya, "Mengapa?" Nashruddin menjawab, "Jika aku memenuhi permintaanmu, berarti aku telah memberikannya pada orang lain. Dengan demikian, apakah dia akan tetap berumur 40 tahun?"



Jika Kakinya Terpotong, Jangan Potong Kepalanya

Seseorang yang amat kejam telah dikhianati istrinya, sehingga dia dendam pada semua wanita. Dia lalu mendatangi beberapa orang ulama dan para *arifin* untuk meminta petunjuk mereka. Jika salah seorang di antara mereka menjawab pertanyaan yang dibisikkan ke telinganya dengan jawaban yang tak disukainya, dia akan memenggal kepalanya. Semua orang tak mampu mencegah perbuatannya yang lalim itu, sehingga mereka menunjuk Nashruddin untuk menyelesaikannya.

Mereka lalu mendatangkan Nashruddin dan

mempertemukannya dengan orang itu. Setelah bertemu, orang itu berbisik padanya, "Kamu sudah berkeluarga atau bujang tua?" Nashruddin menjawab, "Apakah orang setua aku ini masih dapat dikatakan bujang?" Orang itu berkata kepada Nashruddin, "Kamu seperti mereka..." Lalu dia memerintahkan anak buahnya untuk memenggal kepala Nashruddin.

Seketika itu, Nashruddin dapat memahami pokok masalahnya. Dengan cepat, dia berkata padanya, "Jangan tergesa-gesa, tolong tanyakan padaku tentang istrimu itu, apakah engkau telah menceraikanya atau telah kembali padanya? Ataukan dia telah meninggal atau menikah lagi? Atau, biarkan dia bersamaku sehingga engkau dapat menikah lagi dengan wanita lain, satu atau lebih? Apakah engkau telah mengalami posisi yang rumit ini? Aku ingat akan sebuah pepatah yang mengatakan: Jika binatang itu kakinya telah terpotong, maka kepalanya jangan kamu potong juga."

Begitu mendengar ucapan Nashruddin, hati orang itu menjadi lega. Dia berterima kasih padanya lalu melepaskannya.



Kami Berwudu lalu Membatalkannya

Suatu ketika, istri Nashruddin berkata padanya, "Kendi untuk berwudu milik kita itu bagian bawahnya bocor, sehingga airnya tak dapat bertahan lama. Apa yang harus kita berbuat?"

Nashruddin menjawab, "Selamanya kita tidak akan memperbaikinya, kecuali jika kita terus-menerus membatalkan wudu kita, lalu kita berwudu. Sekarang, penuhilah kendi itu dan mari kita berwudu, lalu kita batalkan, kemudian kita berwudu lagi, begitu seterusnya kita lakukan."



Apa Urusanmu dan Apa Urusanku?

Seseorang yang usil berkata pada Nashruddin, "Tadi, aku melihat seekor ayam India yang sudah dimasak dan berada dalam piring, dibawa lari oleh dua orang." Nashruddin menjawab, "Terus, apa urusanku dengannya?" Orang itu berkata kembali, "Pergi

dan ambillah darinya." Nashruddin menjawab, "Lalu, apa urusanmu dengannya?"



Kalau Suka Pergi, Dia akan Singgah di Rumah

Suatu hari, seseorang berkata pada Nashruddin, "Istrimu suka keluyuran." Maka, dia pun menjawab," Jika itu benar, dia akan singgah di rumahku."



Hari Ini untuk Kemarin, Kemarin untuk Hari Ini

Suatu hari, Nashruddin pergi ke tempat pemandian. Setelah dia masuk, tak seorang pun di antara para pelayan tempat pemandian itu yang menghargai atau menghormati Nashruddin, bahkan mereka memberinya handuk lusuh. Ketika hendak keluar, seperti pengunjung lainnya, dia meletakkan uang di depan cermin. Nashruddin meletakkan uang

sebanyak sepuluh *girisy*, sehingga mereka takjub dan gembira.

Seminggu kemudian, Nashruddin datang kembali ke tempat itu. Mereka menghormatinya dan melayaninya dengan sangat istimewa. Mereka memberinya perlengkapan mandi yang serba bagus, narhun Nashruddin tidak berkomentar. Ketika hendak keluar, seperti biasa, dia mendekat ke cermin dan meletakkan uang hanya satu *girisy saja*.

Melihat bayaran Nashruddin yang sangat sedikit itu, mereka heran dan marah padanya, lalu berkata, "Apa ini? Kok cuma ini?" Dengan santai dan sambil berjalan keluar, Nashruddin berkata pada mereka, "Karena kemarin pelayanan kalian tidak bagus dan sekarang sangat memuaskan, maka ongkos hari ini untuk kemarin dan ongkos kemarin untuk hari ini."



Aku Tak Punya Waktu ke Baghdad

Salah seorang teman Nashruddin datang padanya dan berkata, "Tolong, tuliskan aku sebuah surat untuk salah seorang temanku di Baghdad." Nashruddin lalu berkata, "Demi Allah, tolong tinggalkan aku, karena aku tak punya waktu untuk pergi ke Baghdad."

Nashruddin pun meninggalkan orang itu, namun dia mengejarnya dan memegang bajunya sambil berkata, "Mengapa engkau harus pergi ke Baghdad, bukankah aku hanya minta padamu untuk menuliskan sebuah surat?" Maka Nashruddin berkata padanya, "Karena tulisanku tak dapat dibaca orang lain... Bila aku menulis sesuatu, aku harus membacakannya di hadapannya, barulah dia dapat memahami isinya."



Aku di Luar, Kamu di Rumah

Suatu ketika, Nashruddin membawa keledainya ke pasar. Dia lalu menyerahkannya pada seorang makelar untuk menjualkannya. Makelar itu pun menerimanya. Dia berkeliling kampung dan menawarkannya pada orang-orang sambil berkata, "Ini keledai pintar; panjang langkahnya, tenang jalannya, dapat ditunggangi sembari minum kopi, lembut kepalanya, kuat dan tidak cacat." Dengan cepat, orang-orang pun berdatangan untuk melihat keledai itu.

Ketika Nashruddin mendengar beberapa keistimewaan keledainya yang diucapkan makelar itu, dia barkata pada dirinya, "Mungkinkah dia memiliki sifat sebaik itu? Jika ya, tentu aku tidak akan menjualnya." Tak lama kemudian, seseorang membelinya dengan harga mahal. Nashruddin pun memberikan keuntungan pada makelar itu dan pulang dengan senang.

Malam harinya, istri Nashruddin mengetahui apa yang telah diperbuat suaminya. Dengan bergurau, dia berkata pada suaminya, "Hari ini, aku melihat sesuatu yang sangat mengagumkan. Telah lewat di depan rumah kita seorang penjual yogurt 'Gusythah', lalu aku memanggil dan membelinya. Kemudian, si penjual itu menakarnya, namun aku melebihkan

timbangan itu dengan meletakkan gelangku di timbangan yang satunya, sehingga aku mendapatkannya lebih banyak lagi. Lalu, aku mengambilnya dan membawanya masuk."

Kemudian istri Nashruddin berkata lagi padanya, "Bagaimana pendapatmu dengan tindakanku itu?" Nashruddin menjawab, "Bagus, engkau melakukannya di rumah dan aku di luar."



Tertimpa Musibah

Suatu hari, Nashruddin berada di atas atap; sedang membetulkan atap rumahnya yang rusak. Karena bekerja sendirian, dia mondar-mandir dari satu atap ke atap lain, sehingga kakinya tergelincir dan jatuh.

Mendengar Nashruddin jatuh dari atap, teman-temannya berdatangan ke rumahnya dan berkata,"Wahai Nashruddin, apa gerangan yang telah menimpamu?" Nashruddin menjawab sambil menangis," Janganlah kalian menanyakan keadaan orang yang kalian sudah lihat. Sebab, keadaan orang yang tertimpa musibah dapat diketahui dari apa yang dialami pembawa berita."



Cukup Keras Kepala

Suatu ketika, Nashruddin enggan memberi makan keledainya. Dia lalu berkata pada istrinya, "Tolong, beri makan keledai kita itu." Namun, istrinya tak mau melakukannya, sehingga keduanya bertengkar. Mereka lalu saling diam. Sebelum melakukan itu, mereka telah bersepakat bahwa yang pertama kali bicara harus memberi makan keledai itu.

Nashruddin beranjak ke sebuah tempat di sebelah kamarnya. Dia lalu diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun hingga berjam-jam. Melihat sikap suaminya itu, istri Nashruddin langsung keluar dan menuju rumah tetangganya serta tinggal di sana hingga malam tiba. Di sana, dia mengadukan ikhwal suaminya yang keras kepala itu dan dia bertekad akan membiarkannya hingga mati kelaparan.

Setelah malam tiba, masuklah seorang pencuri yang mengambil seluruh isi rumah itu. Melihat pencuri yang sedang bersuka ria

mengambil barang miliknya itu, Nashruddin tetap diam. Dia tidak melakukan tindakan apapun, apalagi bicara. Sehingga, pencuri itu menyangka bahwa dia bisu dan lumpuh. Setelah menguras seluruh isi rumah, sang pencuri mendekat padanya dan mengambil topinya, kemudian melarikan lari.

Tak lama, istri Nashruddin merasa kasihan padanya dan takut kalau-kalau suaminya itu mati kelaparan. Karena itu, dia mengutus putra tetangganya untuk memberikan makanan padanya. Setelah masuk ke rumah, anak itu melihat Nashruddin seperti patung; tidak bergerak sedikit pun. Dia lalu berkata padanya, "Aku diperintah oleh istrimu untuk memberikan makanan padamu." Namun dia tetap membisu dan tak menjawab sepatah kata pun. Si anak kembali berkata padanya, dengan bahasa isyarat, memberi tahu bahwa seluruh isi rumah telah dirampok orang. Namun, Nashruddin tetap membisu dan takpeduli pada isyarat anak itu. Si anak memberikan makanan itu padanya, namun dia juga tak mau bergerak. Anak itu kemudian

menyuapkan makanan tersebut hingga habis. Setelah itu, dia pulang.

Sesampainya di rumah, anak itu memberikan kabar kepada istri Nashruddin bahwa seluruh isi rumahnya telah dirampok orang. Istri Nashruddin pun segera bergegas ke rumahnya. Melihat seluruh isi rumahnya ludes, dia tertawa sambil menangis. Sementara, Nashruddin tetap saja diam sambil bersandar, bagaikan sebatang kayu.

Istri Nashruddin lalu memukulinya sambil berteriak padanya, "Apa-apaan ini?" Nashruddin menjawab dengan tenang, "Pergilah dan berilah makan keledai itu, karena kamulah yang lebih dulu bicara. Sungguh, kamu sangat keras kepala."



Beri Aku Sendok Besar, agar Mati Sepertimu

Suatu hari, ketika cuaca sangat panas, Nashruddin bertamu ke rumah salah seorang temannya. Lalu, pemilik rumah itu menyuguhkan segelas es buah. Mereka kemudian me-

nikmati es buah itu. Nashruddin minum dengan sendok emas kecil, sementara tuan rumah minum dengan sendok almunium besar. Setiapkali menikmati es buah itu, sang tuan rumah berkata, "Ahhh... Nikmatnya es buah ini; hampir saja aku mati karenanya."

Mendengar kata-kata tuan rumah, Nashruddin memukuli gelasnya dengan sendok-nya hingga bawah. Lantaran es buah di hadapan Nashruddin itu sulit untuk dinikmati dengan sendok kecil, dia hanya menjilatinya saja. Sementara, tuan rumah itu terus menyantapnya dengan nikmat.

Tak lama, dia menoleh pada Nashruddin dan berkata, "Ada apa, kok membunyikan gelas?" Nashruddin menatapnya dan berkata, "Kuharap engkau memberiku sendok besar, agar aku dapat mati sepertimu juga."



Bulan Lebih Banyak Manfaatnya

Suatu hari, orang-orang bertanya pada Nashruddin, "Matahari atau bulan yang lebih banyak manfaatnya?" Nashruddin menjawab, "Matahari muncul di siang hari, dan di malam hari dia tak berguna. Adapun bulan muncul di malam hari, namun dia mampu menyinari dunia yang gelap sehingga menjadi-kannya seperti siang. Oleh karena itu, tentu bulan lebih banyak manfaatnya daripada matahari."



Kaleng Berisi Sepuluh Kilogram

Suatu hari, ketika mencari kayu, Nashruddin melihat seekor kelirici yang belum pernah dilihatnya. Dia lalu menangkapnya dan berkata pada dirinya, "Ini binatang langka dan aku harus membawanya serta menunjukkan-nya ke seluruh penduduk negeriku; mungkin mereka tahu binatang apa ini?" Nashruddin lalu memasukkan kelinci itu ke dalam kantung dan mengikatnya dengan kuat.

Setelah tiba di rumah, Nashruddin menceritakan pada istrinya dan mengingatkan padanya agar tak membuka kantung itu. Dia berkata padanya, "Aku akan pergi untuk memanggil para pakar binatang dan menunjukkannya pada mereka."

Dasar manusia, selalu saja dia ingin melakukan segala yang dilarang. Ketika istri Nashruddin sendirian di rumah, dia berkata pada dirinya, "Coba ahh... Aku akan melihat isinya." Sebab, dia tahu bahwa Nashruddin seringkali berbohong. Ternyata benar, ketika dia membuka kantung itu, tiba-tiba keluar seekor kelinci dan lari. Istri Nashruddin bingung, apa yang harus dia perbuat. Namun, tak ada jalan lain kecuali mengelabuinya. Dia lalu mengambil kaleng gandum dan memasukkannya ke dalam kantung itu, kemudian mengikatnya kembali.

Istri Nashruddin menanti dan bertanya-tanya; kira-kira apa yang akan terjadi setelah itu. Dia menduga bahwa Nashruddin hanya akan mengundang orang-orang yang suka bergurau dengannya saja, sehingga masalah itu akan selesai begitu saja tanpa masalah apa-apa.

Tapi, kenyataannya tidak demikian. Beberapa orang terpandang di antara para ilmuan negeri itu berdatangan ke rumah Nashruddin. Mereka masuk ke rumah Nashruddin, lalu duduk rapi di ruang tamu sambil'berkata, "Cepat, suruh keluar binatang langka itu."

Mereka sangat penasaran pada binatang itu. Ketika Nashruddin mengambil kantung itu dan hendak membukanya, tatapan mata mereka pun terpusat padanya, sehingga keadaan menjadi hening. Namun, apa yang terjadi? Ketika Nashruddin membuka kantung itu, yang keluar bukanlah seekor kelinci, namun sebuah kaleng kosong yang jatuh menggelinding. Nashruddin menjadi bingung, apa yang harus dia katakan pada orang-orang itu. Lalu dia berkata pada mereka,"Kaleng ini isinya sepuluh kilogram."



Ajal Telah Tib a

Suatu hari, Nashruddin bermaksud untuk pergi ke desa tetangga, sementara para pemuda kampungnya tengah mempersiapkan

sebuah pesta hiburan untuk bersenang-senang. Karena menurut mereka pesta itu kurang meriah tanpa kehadiran Nashruddin, mereka kemudian berusaha agar Nashruddin dapat menunda kepergiannya itu. Ketika Nashruddin hendak pergi dengan keledainya, mereka menghadang-nya dan bertanya, "Hai Nashruddin, hendak ke mana engkau?"

Nashruddin menjawab, "Aku akan pergi ke desa sebelah untuk menyelesaikan beberapa urusan penting." Mereka lalu berkata, "Hai miskin, kamu tak dapat pergi karena kamu sudah mati... Penduduk desa ini akan memandikan dan mengafanimu sesuai dengan kedudukanmu. Kamu adalah sesepuh dan teman kakek-kakek kami."

Mendengar ucapan mereka itu, Nashruddin bingung dan pikirannya menjadi kacau, bahkan otot-ototnya pun ikut tegang. Nashruddin lalu menghampiri mereka dan berkata, "Wahai anak-anakku, kalian jangan bergurau, karena aku sungguh memiliki urusan yang penting. Biarkan aku pergi bersama orang-orang itu. Kalaupun

aku memang benar-benar sudah mati, tentu aku tidak akan pergi sendirian."

Mereka pun ngotot dan mengatakan bahwa dia telah mati, sehingga mereka harus me-mandikan dan mengkafaninya. Dengan cara paksa mereka melepas pakaian Nashruddin dan memandikannya. Mereka juga sepakat, jika teman Nashruddin datang untuk pergi ber-samanya, mereka akan menghentikannya. Ternyata benar, begitu teman Nashruddin lewat di hadapan mereka, mereka menghentikannya dan berkata padanya, "Hai, Nashruddin telah meninggal, kamu harus melihat jenazahnya dan turut menguburnya."

Dia menjawab, "Aku ada pekerjaan penting, biarkan aku pergi dulu." Namun mereka tetap tidak mengizinkannya. Ketika mereka berdebat, dari tempat untuk memandikan jenazah, Nashruddin mengangkat kepalanya lalu berkata, "Tak ada perlunya berdebat, kamu harus patuh pada mereka. Aku juga memiliki urusan dan harus cepat-cepat, tapi apa daya ajal telah tiba... Orang-orang sudah berkumpul, karenanya tidak ada jalan lain kecuali pergi ke kuburan."



Kita Naiki dan Bawa Barang Kita yang Berat

Nashruddin pergi ke pasar untuk membeli sayuran. Sebagian barangnya dia letakkan di pundi pelana keledainya dan sebagian lain di pundaknya sendiri, lalu dia menunggangi keledainya dan pulang.

Di tengah jalan, dia bertemu dengan salah seorang temannya. Dia lalu berkata pada Nashruddin, "Mengapa engkau tidak meletakkan pundi-pundi itu di depanmu saja, sehingga engkau dapat menaiki keledaimu dengan nyaman dan tenang?"

Nashruddin menjawab, "Ingatlah, wahai temanku, binatang ini merasa senang bila kita naiki. Bukankah dia akan merasa lebih senang bila dia mampu membawa sesUatu yang memiliki beban? Aku belum pernah melakukannya hingga sekarang."



Tambahkan Mantra dengan Sedikit Ter

Kambing milik salah seorang petani terkena penyakit kudis. Dia lalu membawanya ke Nashruddin. Sampai di sana, dia berkata padanya, "Karena engkau sangat ampuh dalam mengobati penyakit kudis, tolong bacakan sesuatu untuk kambingku ini." Maka Nashruddin pun menjawab, "Jika kambing milikmu ini ingin sembuh, maka aku harus menambahi mantraku dengan sedikit ter."



Jika Aku Mati, Kuburkan Aku Berdiri

Menjelang wafatnya, Nashruddin memberikan banyak pesan. Di antaranya, dia berkata, "Jika aku mati, kuburkanlah aku dengan berdiri." Maka orang-orang pun bertanya, "Mengapa demikian?"

Nashruddin menjawab, "Karena esok, ketika kiamat tiba, dunia akan berguncang dengan dahsyat, maka kalau berdiri, aku akan dapat

dengan mudah melarikan diri dan tidak akan mengalami kesulitan."



Aku Datang untuk Memberitahumu

Suatu ketika, istri Nashruddin merasa kesakitan. Dia lalu meminta agar dipanggilkan seorang dokter. Nashruddin pun pergi untuk memanggilnya, namun ketika berada di depan pintu, istrinya mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berkata, "*Alhamdulillah*, aku sudah sembuh, tak perlu lagi dokter."

Namun, Nashruddin tetap saja pergi dengan cepat. Dia lalu berkata, "Istriku sakit dan dia menyuruhku untuk memanggil Anda, namun setelah aku pergi, dia mengeluarkan kepalanya dari jendala dan berkata, *Alhamdulillah*, aku sudah sembuh, tak perlu lagi dokter. Oleh sebab itu, aku mohon Anda datang..."



Allah Satu, Jawaban Juga Satu

Suatu ketika, Nashruddin ditanya teman-temannya, "Berapa umurmu?" Nashruddin menjawab, "Empat puluh tahun."

Setelah sepuluh tahun, mereka bertemu kembali dengan Nashruddin dan bertanya lagi padanya, "Berapa umurmu?" Tapi Nashruddin menjawab dengan jawaban yang sama, "Empat puluh tahun." Mereka lalu berkata padanya, "Sepuluh tahun yang lalu kami bertanya padamu berapa umurmu, kamu menjawab empat puluh tahun... Sekarang kami bertanya kembali padamu, kamu juga menjawab empat puluh tahun, mengapa?"

Nashruddin menjawab, "Manusia itu bebas mau berkata apa... Dan Allah itu satu, sehingga jawabanku juga satu. Seandainya kalian bertanya padaku tentang umurku setelah dua puluh tahun, maka aku juga akan menjawabnya dengan jawaban yang sama."



Sumpit Seharga Tiga Ribu

Suatu hari, Nashruddin pergi ke pasar. Dia lalu melihat sebilah pedang di tangan makelar yang sedang ditawarkan kepada orang-orang untuk dijual dengan harga tiga ribu *girisy*. Nashruddin memegang dan merenungkannya, karena tak ada pedang yang memiliki harga semahal itu. Lalu, dia bertanya tentang manfaat pedang itu. Orang-orang pun berkata, "Pedang itu dapat dipakai untuk membunuh orang dari jarak lima hasta." Nashruddin pun menggeleng-gelengkan kepalanya lalu pergi.

Esok harinya, Nashruddin kembali ke pasar itu dengan membawa sumpit besar. Dia berteriak dan berkata, "Sumpit hebat dengan harga tiga ribu *girisy?* sambil menawarkannya pada orang-orang. Seluruh orang yang ada di pasar itu heran, karena umumnya harga sumpit hanya dua *girisy* saja. Tapi dia memiliki harga semahal itu.

Mereka pun bertanya pada Nashruddin, "Hai Nashruddin, apa keistimewaan sumpit ini, sehingga berharga tiga ribu *girisy*[7].'" Nashruddin menjawab, "Kemarin kalian mengatakan bahwa

pedang itu dapat memukul orang dalam jarak lima hasta dan dijual dengan harga tiga ribu *girisy*, berarti sumpitku ini lebih murah dan lebih hebat darinya. Sebab, jika istriku marah padaku, dia dapat melemparku dengannya dalam jarak sepuluh hasta!"



Sampai Kapan Manusia Lahir dan Mati

Suatu hari, Taimurlank bertanya kepada Nashruddin, "Sampai kapan manusia lahir dan mati?" Nashruddin menjawab, "Hingga surga dan neraka penuh."

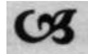


Kami Baru Setengah Jalan

Nashruddin beserta istrinya pergi mengunjungi seorang temannya di sebuah tempat yang memakan waktu perjalanan selama empat hari.

Baru beberapa menit meninggalkan kota, dia menoleh kepada istrinya dan berkata,

"Bagaimana kita dapat mengetahui jarak perjalanan ini?" Istrinya menjawab, "Mudah, jika kita sudah berjalan seharian hari ini dan besok, berarti kita sudah menempuh perjalanan selama dua hari." Maka Nashruddin berkata, "Kalau begitu kita sudah menempuh setengah perjalanan..."



Tidak Memiliki Ahli Waris

Ketika masih muda, Nashruddin pergi ke sebuah desa. Di sana, dia sakit keras. Orang-orang desa pun mengerumuninya dan berkata padanya, "Jika engkau mati, apakah engkau memiliki ahli waris?" Nashruddin menjawab, "Aku hanya memiliki seorang ibu, namun ayahku telah menceraikannya. Oleh karena itu, aku tidak memiliki seorang ahli waris pun..."



Minta Ongkos untuk Sepuluh Hari

Suatu hari, Nashruddin menyewa seorang kuli untuk membawa barangnya. Di tengah jalan, kuli itu lari dan membawakan kabur barang Nashruddin. Dia lalu mencarinya, namun tidak mendapatkannya.

Sepuluh hari kemudian, Nashruddin mendapatkannya. Saat itu, Nashruddin sedang bersama beberapa orang temannya. Mereka berkata pada Nashruddin, "Ini dia kuli panggul yang sedang kau cari." Nashruddin pun gembira, namun dia berusaha menjauh dari kuli itu dan tidak berkata sepatah kata pun.

Melihat sikap Nashruddin yang aneh itu, teman-teman Nashruddin berkata, "Hai Nashruddin, mengapa engkau tidak menangkap-nya? Bukankah engkau telah letih mencarinya?"

Nashruddin menjawab, "Bagaimana aku tidak menghindar darinya? Bukankah aku sudah menyewanya sepuluh hari yang lalu, kemudian dia menghilang? Jika aku menangkapnya, aku takut kalau-kalau dia berkata padaku, 'Berikan upah harianku selama sepuluh hari, karena aku

selalu membawakan barangmu.' Lalu, apa yang harus kuperbuat?"



Pasti akan Diketahui Orang

Suatu malam, Nashruddin tidur di atas atap. Ketika bangun dan hendak turun untuk pindah ke kamar, dia merasa seolah-olah bertengkar dengan istrinya. Tanpa sadar, dia bangun lalu berjalan, karena mengira bahwa dia sedang berada di dalam rumah. Akibatnya, dia jatuh dari atap dan menimpa kepala tetangganya.

Mereka pun bingung lalu mengerumuni Nashruddin seraya bertanya, "Ada apa ini?" Nashruddin bangun dan menjawab singkat, "Barangsiapa bertengkar dengan istrinya di atas atap, dia akan tahu mengapa aku jatuh ke sini."



Bagaimana Membedakan Wanita dan Pria?

Suatu hari, Nashruddin duduk di sebuah tempat. Tiba-tiba, orang-orang memberi

tahu kepadanya bahwa baru saja tiba beberapa wisatawan dari negeri Arab. Mereka lalu bertanya pada Nashruddin, "Karena cuacanya sangat panas, apakah penduduk negeri itu selalu tidak berpakaian?"

Nashruddin pun menjawab, "Jika tidak, bagaimana cara membedakan an tar a pria dan wanitanya?"[]